

LAPORAN AKHIR



Efektivitas Komunikasi Kelembagaan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Nagari (Kasus di Nagari Salibutan dan Nagari Aie Dingin)

Tim Pengusul

Ketua : Dr. Ir. Basril Basyar, MM (NIDN: 0007045909)
Anggota 1 : Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc (NIDN: 0018066103)
Anggota 2 : Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si (NIDN: 0025126208)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2023**

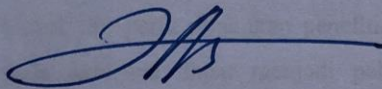
HALAMAN PENGESAHAN
HIBAH PROGRAM PASCASARJANA UNAND

Judul Penelitian : Efektivitas Komunikasi Kelembagaan dalam Peningkatan
Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Nagari
(Kasus di Nagari Salibutan dan Nagari Aie Dingin)

Tim Peneliti :
Ketua Peneliti : Dr. Ir. Basril Basyar, MM
Anggota 1 : Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc
Anggota 2 : Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si
Penelitian tahun ke- : 1
Pembiayaan :
a. Biaya Program : Rp. 27.750.000,-
Pascasarjana
b. Biaya Sumber : Rp. -
lainnya

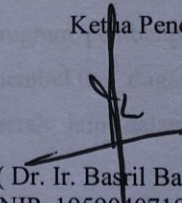
Jumlah : Rp. 27.750.000,-

Ketua Program Studi



(Dr. Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si)
NIP. 196212251989031005

Ketua Peneliti



(Dr. Ir. Basril Basyar, MM)
NIP. 195904071987031004

Menyetujui
Direktur Program Pascasarjana Unand



Prof. Dr. rer. soz Nursyirwan Effendi
NIP. 196406241990011002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM RINGKASAN PENELITIAN

Program perhutanan sosial yang diimplementasikan di Sumatera Barat berada dalam berbagai macam bentuk diantaranya adalah Hutan Desa/Hutan Nagari. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat petani yang berada di sekitar kawasan hutan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa lembaga yang terlibat diantaranya yaitu kelompok tani hutan yang dianggotai oleh petani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan petani yang memanfaatkan hasil hutan non kayu. Selain itu terdapat juga lembaga pengelola hutan nagari dan kelompok perhutanan sosial.

Berjalan program dan kegiatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan hutan nagari tidak terlepas dari baik-buruknya komunikasi yang dijalankan oleh setiap lembaga. Khusus di Nagari Salibutan dan Nagari Aie Dingin pelaksanaan kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dugaan sementara salah satu faktor yang menjadikan nagari ini berhasil mengimplementasikan program ini yaitu baiknya komunikasi antar lembaga sehingga tercipta sinergitas antar lembaga dalam menjalankan program pembangunan masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian sebagai alat pembuktian dugaan sementara dan pada akhirnya dapat menjadi pelajaran untuk daerah lain dalam mengefektifkan komunikasi kelembagaannya.

Pengalaman penulis terkait isu penyuluhan dan ketahanan pangan, sebagai berikut :

1. Livestock counseling policy formulation process at the macro level to help achieve beef self-sufficiency in West Sumatera. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* | vol: 21 | issue : 2 | 2018-01-01 | Journal.
2. The analysis of value chain of beef cattle partnership business based on financial technology. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences* | vol: 15 | issue : 1 | 2020-01-01 | Journal.
3. Beef cattle farm development policies to overcome beef distribution problem in indonesia: A literature review. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences* | vol: 16 | issue : 1 | 2021-01-01 | Journal.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis menawarkan solusi konseptual yang sekaligus menjadi tujuan akhir dari penelitian yaitu efektifitas komunikasi kelembagaan

dalam peningkatan ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan nagari. Penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi kelembagaan menjadi instrumen dalam mewujudkan sinergitas antar lembaga untuk mewujudkan tujuan pembangunan masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan nagari. Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai bahan pembelajaran oleh pelaku kelembagaan yang menjalankan tugas dan fungsi pada program pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan nagari.

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods research* melalui model *Exploratory Sequential Design*. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Lokasi penelitian di Kabupaten Padang Pariaman studi kasus di Nagari Salibutan dan Kabupaten Solok studi kasus di Nagari Aie Dingin. Tahapan penelitian ini, yaitu:

1. Tahap I: Mengidentifikasi dan menjelaskan pola komunikasi kelembagaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dalam program pembangunan ekonomi masyarakat sekitar hutan nagari.
2. Tahap II: Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi kelembagaan dalam peningkatan ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan nagari.

Data yang digunakan berupa data primer berasal dari responden, informan penelitian didapatkan dari teknik purposif dan *snow ball*. Kemudian data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan yang didapatkan dari data primer. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi. Data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, alat analisisnya adalah interpretatif dan sintesis. Data kuantitatif dianalisis melalui teknik statistik deskriptif dan menggunakan *software* Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS).

Target luaran wajib penelitian ini:

1. Journal of International Agricultural and Extension Education (Scopus Q4)
2. Buku Monograf ber ISBN dalam bentuk cetak/elektronik.

Tareget luaran tambahan :

1. Publikasi artikel pada Jurnal Agriseip (Sinta 3)

TKT hasil penelitian adalah 3 dengan indikatornya teknologi layak secara ilmiah.

Kata Kunci: lembaga, pembangunan ekonomi masyarakat, sinergitas, pemberdayaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur disampaikan kehadirad Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada tim kami dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat beserta salam kami sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu tim dalam menjalankan dan menyelesaikan penelitian ini. Kepada pihak pemberi dana penelitian kami ucapkan terimakasih. Terimakasih juga kami tujukan kepada informan penelitian yang telah bersedia memberikan data dan informasi untuk kebutuhan penelitian ini.

Laporan akhir ini merupakan wujud tanggung jawab tim menyelesaikan pekerjaan yang telah diamahkan. Segala kekurangan dan kelemahan dalam laporan ini akan tim perbaiki sesuai dengan aturan yang berlaku. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 15 Desember 2023

Ketua Tim Penelitian



Dr. Ir. Basril Basyar, MM

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Pengesahan	i
Identitas dan Uraian Umum Penelitian	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Manfaat	3
1.5. State Of The Art dan Novelty	3
BAB II. Tinjauan Pustaka	6
2.1. Konsepsi Efektivitas	6
2.2. Rujukan Teori Komunikasi	10
2.3. Efektivitas Komunikasi	18
2.4. Konsepsi Kelembagaan	27
2.5. Ekonomi Masyarakat	31
2.6. Hutan Desa/Hutan Nagari	36
2.7. Penelitian Terdahulu	40
2.8. Kerangka Berpikir Penelitian	47
2.9. Road Map Penelitian	48
BAB III. Metodologi Penelitian	49
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	49
3.2. Metode Penelitian	49
3.3. Jenis Data	50
3.4. Teknik Pengumpulan Data	50
3.5. Fokus Data Penelitian dan Sumber Data	50
3.6. Tahap Penelitian	50
3.7. Teknik Analisis Penelitian	52
3.8. Biaya Penelitian	52
BAB IV. Hasil dan Pembahasan	53
4.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	53
4.2. Pola Komunikasi Kelembagaan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Nagari	65
4.3. Faktor-Faktor yang dapat Menciptkan Efektivitas Komunikasi Kelembagaan	70

BAB V. Penutup	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran	73
Daftar Pustaka	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Distribusi Penggunaan Waktu Penelitian	49
Tabel 3.2 Fokus Data dan Sumber Data Penelitian	50
Tabel 3.3 Rencana Anggaran Biaya Penelitian	52
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per Rumah Tangga di Kec. Lubuk Alung	54
Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk di Kec. Lubuk Alung	55
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kec. Lubuk Alung	55
Tabel 4.4 Nama Nagari dan Jorong di Kec. Lubuk Alung	57
Tabel 4.5 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kec. Lubuk Alung	58
Tabel 4.6 Luas Areal Tanam dan Produksi Tanaman di Kec. Lubuk Alung	59
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk di Kec. Lembah Gumanti	60
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Agama	61
Tabel 4.9 Jumlah Jorong Menurut Nagari di Kec. Lembah Gumanti	62
Tabel 4.10 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kec. Lembah Gumanti ..	63
Tabel 4.11 Luas Areal Tanam dan Produksi Tanaman di Kec. Lembah Gumanti	64
Tabel 4.12 Objek Wisata di Kec. Lembah Gumanti	64
Tabel 4.13 Elemen Komunikasi Kelembagaan	67
Tabel 4.14 Pendekatan Komunikasi Antar Lembaga yang terlibat dalam Peningkatan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari ..	68
Tabel 4.15 Ragam Fungsi Komunikasi Kelembagaan pada Kegiatan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari	69
Tabel 4.16 Faktor Terciptanya Efektivitas Komunikasi Kelembagaan pada Kegiatan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Komunikasi Osgood-Schramm	19
Gambar 2.2 Model Komunikasi Johari Window	20
Gambar 2.3 Model Komunikasi Spiral atau Uhelik	22
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian	47
Gambar 2.5 Road Map Penelitian	48
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian	51
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur	54
Gambar 4.2 Jumlah Jorong Menurut Nagari	56
Gambar 4.3 Pegawai Negri Sipil Menurut Tingkat Pendidikan di Kec. Lubuk Alung	58
Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kec. Lembah Gumanti	61
Gambar 4.5 Pegawai Negri Sipil Menurut Tingkat Pendidikan Kec. Lembah Gumanti	63
Gambar 4.6 Struktur Lembaga yang Terlibat dalam Kegiatan Peningkatan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari	66
Gambar 4.7 Pola Alur Komunikasi Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari	69

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Perhutanan Sosial merupakan produk kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal pengelolaan hutan di kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat. Pada saat ini penyelenggaraan perhutanan sosial mengacu kepada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Adapun bentuk perhutanan sosial yang dilaksanakan saat ini yaitu Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan kehutanan.

Tujuan dari program perhutanan sosial ini yaitu untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat adat dengan mempertimbangkan kelestarian hutan dan keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Melalui program ini dapat meningkatkan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan. Menurut (Kamaluddin & Tamrin, 2019), terdapat tiga prinsip utama yang digunakan yaitu hak (*right*), mata pencaharian (*livelihood*) dan konservasi (*conservation*). Ketiga prinsip tersebut yang mesti diperhatikan dan diterapkan agar tujuan dari program perhutanan sosial dapat tercapai dengan baik.

Salah satu Provinsi yang mengimplementasikan program Perhutanan Sosial adalah Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaannya tersebar di 12 kabupaten dan 4 kota. Adapun bentuk perhutanan sosial yang terdapat di Sumatera Barat yaitu Hutan Desa/Nagari, Hutan Kemasyarakatan, Kemitraan Kehutanan, Hutan Tanaman Rakyat dan Hutan Adat. Setiap bentuk perhutanan sosial tersebut dikelola oleh lembaga yang disebut dengan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Dari keseluruhan bentuk perhutanan sosial di Sumatera Barat yang paling banyak KPUSnya adalah Hutan Desa/nagari dan yang paling sedikit KPUSnya adalah kemitraan kehutanan dan hutan tanaman rakyat (Dinas kehutanan Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, terdapat dua nagari yang berada pada peringkat platinum yaitu Nagari Salibutan dengan unit usaha Objek Wisata Nyarai dan Nagari Aie Dingin dengan unit usaha Kopi Solok Rajo. Kedua nagari ini telah berhasil meningkatkan penerkonomian

masyarakatnya melalui program pemerintah yaitu Hutan Nagari. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari baiknya komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh antar lembaga didalam program tersebut.

Menurut Kohler Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi atau lembaga. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi/lembaga dapat berjalan lancar dan berhasil begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka. Peran komunikasi tersebut dapat menjadi alat bagi organisasi/lembaga untuk mengorganisasikan kegiatannya.

Penelusuran penulisan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu belum ada fokus pada efektivitas komunikasi kelembagaan di hutan nagari. Pada umumnya penelitian terdahulu terfokus pada isu kelembagaan yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan hutan nagari (Fitria et al., 2021). Selain itu ada juga yang melakukan riset tentang komunikasi partisipatif untuk pengelolaan hutan adat (Maliki et al., 2021). Namun demikian, (Azhari et al., 2022) telah melakukan penelitian yang mengungkap tentang gaya komunikasi kepemimpinan penuda tani pada koperasi kopi solok rajo. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat memperlihatkan posisi penelitian ini bahwasannya penelitian efektivitas komunikasi kelembagaan belum ada yang mendalaminya. Oleh karena itu *novelty* yang ditawarkan dari penelitian ini yaitu efektivitas komunikasi kelembagaan yang dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada teori komunikasi kelembagaan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seperti apa bentuk pola komunikasi kelembagaan pada program pembangunan ekonomi masyarakat sekitar Hutan Nagari ?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan dalam peningkatan ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan Hutan Nagari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjelaskan bentuk pola komunikasi kelembagaan pada program pembangunan ekonomi masyarakat sekitar Hutan Nagari.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang dapat menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan dalam peningkatan ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan Hutan Nagari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan tentang teori komunikasi yang digunakan dalam lembaga-lembaga yang terlibat pada kegiatan pembangunan ekonomi Masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah untuk mengoptimalkan komunikasi kelembagaan pada program peningkatan perekonomian Masyarakat di sekitar hutan nagari.
3. Menjadi sumber data dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan teori komunikasi kelembagaan pada program pemerintah.

1.5. State of The Art dan Novelty

State of the art merupakan bagian yang dapat menggambarkan keunikan atau kekhasan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Melalui state of the art ini dapat mencegah duplikasi, plagiarisme ide dan redundansi penelitian. Untuk mendapatkan state of the art dalam penelitian digunakan metode pemodifikasian metode penelitian dan analisis hasil penelitian yang termuat dalam penelitian terdahulu.

Kelembagaan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat (arena) yang menentukan siapa yang berhak membuat keputusan, tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, aturan apa yang berlaku umum di masyarakat, prosedur apa yang harus diikuti, informasi apa yang mesti atau tidak boleh disediakan dan keuntungan apa yang

individu akan terima sebagai buah dari tindakan yang dilakukannya (Ostrom & Simon, 1985). Kelembagaan merupakan suatu sistem aktivitas dari kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya beserta komponen-komponen yang terdiri dari sistem norma dan tata kelakuan untuk wujud ideal kebudayaan, kelakuan berpola untuk wujud kelakuan kebudayaan dan peralatan untuk wujud fisik kebudayaan yang ditambah dengan manusia atau personil yang melaksanakan kelakuan berpola (Koentjaraningrat, 1997 dalam (Rozikin, n.d.)).

Kelembagaan memberikan tekanan pada lima hal berikut; 1) kelembagaan berkenaan dengan aspek sosial yang permanen; 2) kelembagaan berkaitan dengan hal-hal yang abstrak yang menentukan perilaku individu dalam sistem sosial (norma, nilai-nilai, peraturan, pengetahuan, kepercayaan, moral); 3) kelembagaan berkaitan dengan perilaku, atau seperangkat *mores* (tata kelakuan), atau cara bertindak yang mantap yang berjalan lama dalam kehidupan masyarakat (*establish way of behaving*); 4) pemahaman kelembagaan ditekankan kepada pola perilaku yang disetujui dan memiliki sanksi dalam kehidupan masyarakat; 5) pemaknaan kelembagaan yang diarahkan pada cara-cara yang baku untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam sistem sosial tertentu. Kelembagaan adalah aturan yang yang memfasilitasi instansi atau organisasi dalam berkoordinasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Artinya, kelembagaan memiliki perhatian utama kepada perilaku yang berpola yang sebagian besar dibangkitkan dari norma-norma yang dianut masyarakat. Kelembagaan berpusat pada sekitar tujuan-tujuan, nilai atau kebutuhan sosial utama. Lebih jauh, kelembagaan mengacu kepada suatu prosedur, suatu kepastian, dan panduan anggota masyarakat untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dapat disimpulkan bahwasanya inti kajian kelembagaan yaitu nilai (*value*), aturan (*rule*), dan norma (*Syahyuti 2003, n.d.*).

Upaya komunikasi pembangunan menjadi instrument penting dalam mewujudkan pembangunan kehutanan agar setiap stakeholder yang terlibat dapat menyamakan persepsi dan tujuan yang hendak dicapai (Anantanyu, n.d.). Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari program perhutanan sosial perlu dibenahi dan diperkuat sistem komunikasi antar lembaga yang terlibat dalam program ini (Puspitasari et al., n.d. 2019). Perbaikan kualitas komunikasi antar lembaga pada kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat yang diselenggarakan di kawasan perhutanan sosial termasuk hutan desa/nagari menjadi alat yang mampu meningkatkan partisipasi antara stakeholder dan

lembaga (Maliki *et al*, 2021). Perbaikan kualitas kelembagaan dalam perhutanan social menjadi penting dikarenakan banyaknya lembaga-lembaga yang terlibat dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar hutan desa/nagari (Raharjo *et al*, 2020). Gaya komunikasi kepemimpinan yang digunakan oleh ketua lembaga pengelola kegiatan perekonomian masyarakat juga menjadi penentu keberhasilan pencapaian tujuan lembaga (Azhari & Darwadi, 2022).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di atas, terlihat bahwasannya penelitian ini memiliki perbedaan fokus yaitu tentang efektivitas komunikasi kelembagaan. Fokus tersebut menjadi ukuran peneliti menetapkan *state of the art* dari penelitian ini. Melalui *state of the art* ini dapat menyumbang dalam pengembangan ilmu pengetahuan yaitu pada teori komunikasi kelembagaan. Secara praktisnya hasil dari penelitian ini dapat membantu kelembagaan yang terlibat dalam program perhutanan sosial terutama pada skema hutan nagari dalam meningkatkan kinerja sinergitas kelembagaan melalui efektivitas komunikasi kelembagaan.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsepsi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rosalina, 2019). Efektivitas selalu merujuk dalam hasil guna, efek dan dipandang dari sudut tercapainya tujuan yang diinginkan sebelumnya yang dapat memberikan dampak bagi organisasi. Efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh suatu kegiatan mendapatkan hasil dan keuntungan yang diharapkan (Aryani et al., 2020).

Untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal atau tim kerja yang efektif dan efisien tentunya di butuhkan komunikasi yang baik antar individu di dalam sebuah organisasi. Efektifitas merupakan ukuran suatu organisasi dalam mencapai proses kerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang di lakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya (Syam, 2020).

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan seberapa jauh suatu target yang telah dicapai oleh manajemen seperti kualitas, kuantitas dan waktu, dimana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Semakin banyak suatau target yang dapat di capai maka akan semakin efektif pula kegiatan tersebut. Kata efektifitas juga dapat di artikan sebagai usaha tertentu atau suatu tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seseorang atau suatu perusahaan (Syam, 2020). Menurut Prawirosentono (2008) dalam (Rahayu et al., 2021), efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan saranan kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program.

Menurut Handayani dalam Nuraida (2019) bahwa efektivitas merupakan ketercapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana apabila sasaran dan tujuan tercapai sesuai yang telah ditentukan sebelumnya maka program dikatakan efektif, namun apabila sasaran dan tujuannya tidak sesuai maka dikatakan tidak efektif suatu program. Menurut (Fauziah et al., 2022), efektivitas adalah suatu tindakan untuk mencapai hasil yang telah di tentukan sebelumnya. Dimana tujuan dan hasil harus berjalan seimbang dan tidak saling berlawanan untuk mencapai nilai yang efektif. Dalam mencapai ekefektivannya diperlukan sumber daya-sumber daya yang sesuai dengan indikator efektivitas. Menurut Sutrisno (2010) dalam (Fauziah et al., 2022) terdapat lima indikator efektivitas, yaitu : 1) pemahaman program, 2) ketepatan sasaran, 3) ketepatan waktu, dan 4) tercapainya tujuan, 5) perubahan nyata.

Menurut Tangkilisan, 2015 dalam (Derajat & Alfarizi, 2022), efektivitas merupakan gambaran dari suatu organisasi terhadap pencapaian sasaran, tujuan organisasi atau hasil kerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Artinya apakah pelaksanaan sesuatu tugas dinilai baik atau tidak sangatlah bergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan, dan tidak terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu (Derajat & Alfarizi, 2022). Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya mau pun mutunya, maka dapat dikatakan efektif (Mingkid et al., 2017).

Efektivitas merupakan ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingka kepuasan pengguna/client. (Raharjo, 2014). Menurut Choirul, 2008 dalam (Baniyah, 2018) Efektivitas pada dasarnya adalah efektivitas individu para anggotanya didalam melaksanakan tugas sesuai dengan kedudukan dan peran mereka masing-masing dalam organisasi. Mungkin jauh lebih mudah untuk mengukur efektivitas dari organisasi bisnis dengan tujuan utamanya adalah mencari profit di mana input dan output yang berupa profit usahanya.

Efektivitas kerja merupakan suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya. Apabila dicermati bahwa efektivitas kerja pada suatu organisasi baik swasta maupun pemerintah maka sasarannya tertuju pada proses pelaksanaan dan tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh para pegawai itu sendiri. Kegiatan yang dimaksud adalah usaha yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi organisasi tersebut (Dua & Rumerung, 2022).

Menurut Masruri, 2014 dalam (Gafar, 2021), efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas adalah hasil membuat keputusan untuk menunjukkan pengarahannya tenaga kerja bawahan atau disebut juga manajemen. Menurut Mahsun. M, 2006 dalam (Gafar, 2021) menjelaskan bahwa efektivitas (hasil guna) merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Pengertian efektivitas ini pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan. Efektivitas yang diartikan sebagai keberhasilan melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas kerja karyawan berhasil dilakukan dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan.

Menurut Lestanata & Pribadi, (2016) efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat, dengan pencapaian berhasil dan ataupun gagal. Menurut Tika, 2008 dalam (Sunarto, 2015) memberikan definisi efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Maksudnya adalah efektivitas merupakan suatu standar pengukuran untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas harus dilakukan pada waktu bekerja dalam pencapaian tujuan. Efektivitas menyangkut derajat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Singkatnya efektivitas adalah melakukan sesuatu

yang “benar”. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari tujuan secara keseluruhan, suatu organisasi dikatakan efektif apabila organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya dengan baik dan apabila organisasi itu tidak dapat mencapai tujuannya dengan baik maka dikatakan tidak efektif. Dengan demikian yang menjadi ukuran efektivitas dalam organisasi meliputi seluruh bidang kegiatan dengan kemampuan individu dalam suatu organisasi (Sunarto, 2015).

Faktor yang mempengaruhi efektifitas, yang dikemukakan oleh Richard M Steers (1995) dalam buku karya Khaerul Umam (2012) sebagai berikut:

1. Karakteristik Organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.
2. Karakteristik Lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.
3. Karakteristik Pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.
4. Karakteristik Manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada didalam organisasi sehingga efektifitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme

kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

Adapun metode untuk menciptakan efektivitas diantaranya adalah:

1. Susun skala prioritas : Buatlah daftar tugas atau pekerjaan yang batas waktu penyelesaiannya paling mendesak atau harus segera diselesaikan. Jika ada lebih dari satu pekerjaan yang jatuh tempo pada waktunya, maka utamakan pekerjaan yang paling mudah untuk dikerjakan.
2. Atur waktu pengerjaan : Atur waktu setiap pekerjaan dan beri jeda sebelum melakukan pekerjaan berikutnya. Jeda ini bertujuan untuk memberi kesempatan melakukan evaluasi, apakah pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan arahan dan tujuan atau harus direvisi.
3. Komunikasi : Komunikasi yang baik antar karyawan dan manajemen sangat penting untuk menciptakan efektivitas dalam bekerja. Doronglah komunikasi antar manajemen dan staf, cara ini akan merangsang aliran ide menjadi lebih cepat serta meningkatkan efisiensi dalam tim secara keseluruhan.
4. Ciptakan dan ikuti rutinitas : Rutinitas mengerjakan pekerjaan yang positif juga adalah hal yang perlu dilakukan setiap hari. Dengan rutinitas yang baik, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih efektif dan efisien.
5. Singkirkan gangguan : Hindari gangguan yang berasal dari luar, seperti gadget atau media sosial, yang dapat mengganggu fokus dalam bekerja sehingga membuat pekerjaan tidak produktif.

2.2. Rujukan Teori Komunikasi

Menurut Wilbur Shcram dalam (A. C. Sari et al., 2018) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seseorang seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi. Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid (1981) dalam (A. C. Sari et al., 2018) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih

membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sementara Shannon dan Weaver (1949) dalam (A. C. Sari et al., 2018) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi baik berupa pesan/berita yang melibatkan dua orang atau lebih, yang terdiri dari komunikan (pendengar/penerima berita/informasi) dan komunikator (pembicara/pengirim, berita/informasi) yang secara bergantian memberikan informasi dalam suatu hubungan atau kontak yang terjadi di antara keduanya, sehingga di hasilkan suatu pemahaman atas apa yang di bicarakan. (Mahdi & Masdudi, 2019).

Menurut Deddy Mulyana, 2003 dalam (Mahdi & Masdudi, 2019) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah komunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Menurut Muhammad, 2001 dalam (Hermawan & Barlian, 2017) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut : komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Dari pandangan di atas dapat dilihat bahwa dalam proses komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dan mempunyai beberapa tahap untuk tetap saling melakukan hubungan.

Komunikasi merupakan sarana dalam berinteraksi antara sesama manusia. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan ide, gagasan serta pendapat dari orang

yang menyampaikan pesan atau komunikator kepada orang yang menerima pesan atau komunikan. Yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut agar komunikan bersikap dan bertindak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator (Mustafa, 2018).

Menurut Hafied, 1998 dalam (Mustafa, 2018), komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan menghubungkan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan melakukan komunikasi, setiap orang dapat menyampaikan kepada orang lain tentang apa yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakannya. Melalui komunikasi, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi memungkinkan seseorang mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki (Hendra, 2013).

Komunikasi merupakan penyampaian dan pemahaman suatu maksud. Jika tidak ada informasi atau ide yang disampaikan, komunikasi tidak terjadi. Agar komunikasi berhasil, maksud harus ditanamkan dan dipahami. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap pribadi dalam suatu organisasi menjadi perhatian serius, karena jika makna dalam pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud dari penyampai pesan, hal tersebut akan menimbulkan masalah yakni perbedaan pemahaman maksud. Perbedaan pemahaman maksud tersebut dapat memicu kesalahpahaman dalam menerima pesan dan membuat pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik (Ramadhanty, 2014).

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, maka terjadilah interaksi timbal balik. Orang yang masih hidup tidaklah mungkin akan terlepas dari komunikasi, walaupun bukan berarti semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi dalam hampir setiap kegiatan manusia. Untuk lebih tegas dapat dikatakan bahwa banyak kegiatan manusia yang hanya bisa terjadi dengan bantuan komunikasi (Mesiono et al., 2021).

Komunikasi pada mulanya hanya merupakan upaya atau cara manusia menyampaikan ide, gagasan, kemauan, hasrat dan lain sebagainya, upaya tersebut hanya

upaya manusia bisa saling berhubungan. Namun seiring perkembangan zaman komunikasi sekarang selalu dikaitkan dengan media massa, itulah mengapa penting untuk mempelajari teori komunikasi sebagai *win-win solution* atau solusi yang menguntungkan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik mengenai keberadaan ilmu komunikasi dan perkembangan teori komunikasi dalam peradaban dunia (Kustiawan et al., 2022).

Menurut Wursanto, 2001 dalam (Oktavia, 2016), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, dan kontak. Menurut Erliana Hasan, 2005 dalam (Oktavia, 2016), mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

Komunikasi menurut Terry dan Franklin adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang-orang. Komunikasi adalah proses menukar informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih dan penting bagi manajemen efektif (Syaroh & Lubis, 2020). Komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan (Ak Alhidayatullah, et al., 2022). Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain (Ak Alhidayatullah, et al., 2022). Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu

proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan (Pohan & Fitria, 2021).

Affandi dalam (Mesiono et al., 2021) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif (menyampaikan informasi)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya baik melalui lisan maupun tulisan.

2. Fungsi Edukatif

Komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.

3. Fungsi Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang)

Komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motifasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

4. Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, dsb. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para peserta didik yang mungkin jenuh dengan pelajaran yang dianggap mereka berat.

Menurut Oktavia (2016) Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari

satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

b. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang

menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Menurut Rahmawati (2020) konteks komunikasi adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intra pribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Komunikasi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya,

karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.

3) Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

4) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik.

5) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di

banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

2.3. Efektivitas Komunikasi

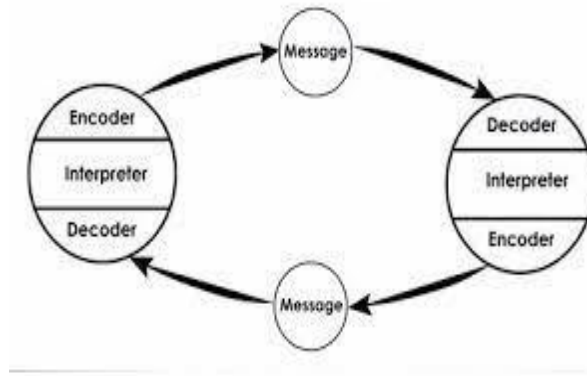
Menurut Seiler dalam buku Muhammad Arni yang berjudul Komunikasi Organisasi, untuk dapat memahami hakikat komunikasi, maka perlu mengetahui prinsip dasar dari komunikasi. Adapun prinsip dasar komunikasi adalah :

1. Komunikasi adalah suatu proses, yang dimaksud proses di sini adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus secara berkesinambungan. Tidak ada bentuk yang baku bagi suatu proses. Begitu juga dengan komunikasi yang selalu berubah-ubah menuntut variasi dan elemen-elemen yang membentuknya. Dan sebagai suatu proses, komunikasi juga menuntut adanya hasil dari proses tersebut yaitu perubahan.
2. Komunikasi adalah sistem, proses komunikasi terjadinya karena adanya elemen-elemen yang membangunnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan feel. Elemen-elemen ini berkaitan satu sama lainnya, jika salah satu elemen mendapat gangguan maka akan menimbulkan gangguan pola pada elemen lainnya yang berdampak pada terganggunya proses tersebut. Inilah alasan mengapa komunikasi dikatakan suatu sistem.
3. Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi, proses komunikasi pada intinya merupakan transmisi pesan antara komunikator dan komunikan, hal ini penyebab terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontinu. Proses ini juga mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang berkomunikasi.
4. Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak sengaja, komunikasi yang bisa ngajar terjadi karena pesan yang dikirimkan oleh komunikator memiliki tujuan khusus terhadap penerima yang dimaksud. Idealnya, hal tersebut dapat menimbulkan efek yang diharapkan. Tetapi itu bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Komunikasi juga dapat terjadi secara tidak sengaja, tetapi dapat diterima dengan sengaja oleh siapa saja yang saat itu berada dalam jangkauannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan elemen-elemen komunikasi secara keseluruhan. Proses ini dikatakan berhasil apabila pada akhirnya terjadi perubahan terhadap penerima pesan, sesuai dengan yang diharapkan pengirim pesan dan pada akhirnya akan menciptakan interaksi diantara mereka yang terlibat proses tersebut.

Model komunikasi berfungsi untuk mempermudah mempelajari dan menganalisis komunikasi. Berikut adalah model-model komunikasi menurut para ahli beserta contoh (R. West. & H. L. Turner dalam (Nisa, 2016):

1. Model Komunikasi Osgood-Schramm



Gambar 2.1 Model Komunikasi Osgood-Schramm

Penjelasan:

- 1) Model komunikasi melingkar (circular)
- 2) Encoder - Siapa yang encoding atau mengirim pesan (sumber pesan)
- 3) Decoder - siapa yang menerima pesan
- 4) Interpreter - Orang yang mencoba untuk memahami (analisis, melihat) atau menafsirkan. Terjadi antara dua orang. Setiap orang bertindak baik sebagai pengirim dan penerima dan karenanya menggunakan interpretasi. Hal ini bersamaan terjadinya dengan pengkodean, menafsirkan dan decoding. Dari pesan mulai dan berakhir, ada interpretasi yang sedang berlangsung.

Keuntungan dari model komunikasi Osgood- Schramm:

- a. Pemodelan dinamis menunjukkan bagaimana situasi bisa berubah.

- b. Menunjukkan informasi yg berlebihan merupakan bagian penting dalam komunikasi.
- c. Tidak ada pemisah antara pengirim dan penerima, pengirim dan penerima adalah orang yang sama.
- d. Komunikasi diasumsikan melingkar.
- e. Umpan sebagai ciri utama.

Kelemahan model komunikasi Osgood-Schramm adalah model ini tidak berbicara tentang kebisingan semantik.

2. Model Komunikasi Johari Window



Gambar 2.2 Model Komunikasi Johari Window

Model Johari window digunakan untuk meningkatkan persepsi individu pada orang lain. Model ini didasarkan pada dua pemikiran, yaitu;

- a. Kepercayaan dapat diperoleh dengan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain.
- b. Mempelajari diri sendiri dari masukan orang lain.

Setiap orang diwakili oleh model ini melalui empat kuadran atau kaca jendela. Setiap kaca jendela menandakan pribadi informasi, perasaan, motivasi dan apakah informasi yang diketahui atau tidak diketahui diri sendiri atau orang lain dalam empat sudut pandang.

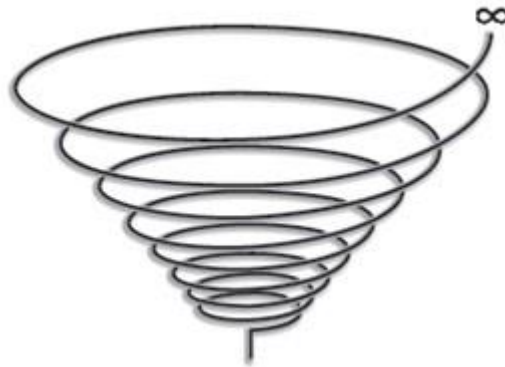
Penjelasan :

- a. Area terbuka. Informasi tentang sikap, perilaku, emosi, perasaan, keterampilan dan pandangan akan dikenal diri sendiri maupun oleh orang lain.
- b. Daerah di mana semua komunikasi terjadi dan menjadi arena lebih besar, lebih efektif dan dinamis dalam menjalin hubungan komunikasi.
- c. *Blind spot*. Informasi tentang diri diketahui orang lain dalam kelompok tetapi kita sendiri tidak mengetahui. Orang lain mungkin menafsirkan sendiri berbeda dari yang anda harapkan. Blind spot akan berkurang dalam komunikasi yang efisien manakala diri mencari umpan balik dari orang lain.
- d. *Hidden area*. Informasi yang diketahui diri sendiri tapi orang lain tidak mengetahui informasi anda. Informasi pribadi yang enggan untuk diungkapkan, perasaan, pengalaman masa lalu, ketakutan, rahasia, dll. Kita menyimpan beberapa perasaan dan informasi rahasia karena akan mempengaruhi hubungan dan dengan demikian daerah tersembunyi harus dikurangi dengan memindahkan informasi ke daerah terbuka.
- e. *Unknown Area*. Informasi yang tidak diketahui diri sendiri dan orang lain; informasi, perasaan, kemampuan, bakat, pengalaman masa lalu traumatis atau peristiwa yang tidak dapat diketahui untuk seumur hidup. Orang akan menyadari sampai ia menemukan kualitas tersembunyi dan kemampuan atau melalui pengamatan orang lain. Komunikasi yang terbuka juga merupakan cara yang efektif untuk mengurangi daerah yang tidak diketahui sehingga komunikasi makin efektif.

3. Model Komunikasi Spiral atau Uhelik

Frank Dance (1967) menggambarkan proses komunikasi dengan menggunakan spiral. Dance percaya bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Dance mencatat bahwa pengalaman saat ini tak terelakkan mempengaruhi masa depan seseorang. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai proses yang berubah dari waktu ke waktu dan di antara makna. Seluruh proses membutuhkan beberapa waktu untuk mencapai puncak. Seperti proses helix, proses komunikasi dimulai sangat lambat dan dan kecil. Komunikator berbagi informasi hanya dengan sebagian kecil dari dalam sebuah hubungan sosial, secara bertahap berkembang menjadi tingkat berikutnya tetapi akan memakan waktu lama untuk mencapai dan memperluas

batas-batasnya ke tingkat berikutnya. Kemudian komunikator melakukan lebih banyak berbagi informasi diri.



Gambar 2.3 Model Komunikasi Spiral atau Uhelik

Pada dasarnya, komunikasi organisasi dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan citra yang baik bagi perusahaan, sehingga dengan komunikasi organisasi yang baik akan berpengaruh pula terhadap hubungan antara perusahaan dengan konsumennya. Dengan demikian, jika sudah terciptanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan konsumennya, maka citra positif akan terbangun. Komunikasi organisasi dalam sebuah perusahaan, sangatlah mutlak dan harus ada dalam sebuah perusahaan. Komunikasi menjadi salahsatu faktor terpenting dalam maju atau mundurnya kinerja perusahaan. Komunikasi yang baik, maka akan berpengaruh pula terhadap kemajuan perusahaan, dan juga sebaliknya, jika komunikasi yang ada dalam suatu perusahaan kurang terkoordinasi dengan baik maka akan berimbas pula pada kemunduran perusahaan (Rachman & Barmawi, 2019).

Komunikasi merupakan hal yang mengikat kesatuan organisasi. Komunikasi membantu anggota-anggota organisasi mencapai tujuan individu dan juga organisasi. Komunikasi merupakan faktor penting dalam sebuah organisasi karena organisasi terdiri dari sekumpulan orang-orang yang melakukan aktivitas bersama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota organisasi mempunyai peran, dan untuk memfungsikan peran-peran tadi dibutuhkan komunikasi sebagai media mencapai tujuan bersama. Komunikasi adalah alur informasi antara seorang atau sekelompok dengan orang lain (Winbaktianur, 2020).

Komunikasi organisasi pada dasarnya adalah interaksi yang dilakukan dalam lingkup organisasi. Interaksi mencakup antar internal organisasi mengenai segala sesuatu

yang akan dilakukan dalam organisasi. Organisasi terdiri dari orang-orang yang tingkah lakunya tidak selalu dapat diselaraskan dan memiliki pemahaman yang berbeda dalam memandang sesuatu. Oleh karenanya perlu diusahakan agar setiap bagian yang ada di dalam organisasi saling memahami satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Komunikasi organisasi merupakan serangkaian kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan dari segala aktifitas atau pekerjaan yang dilakukan dalam lingkup organisasi yang terkait dalam satu jaringan hubungan dan saling tergantung satu sama lain untuk dapat mengatasi kondisi lingkungan yang tidak pasti sehingga dihasilkan keselarasan makna (Azwina & Yusuf, 2020).

Komunikasi organisasi dipahami sebagai kegiatan komunikasi yang berlangsung di dalam ruang lingkup organisasi. Kebanyakan dari sumber literatur ditemukan kajian komunikasi organisasi itu merupakan proses penyampaian pesan, penafsiran, dan penerimaan untuk semua pihak internal organisasi itu sendiri (Terida Yoku & Arianto, 2022). Dalam sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri atas orang-orang yang memiliki tugas masing-masing serta saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu sistem tentu memerlukan komunikasi yang baik agar kinerja organisasi berjalan dengan baik pula. Sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai. Keberlangsungan hidup sebuah organisasi salah satunya adalah dengan komunikasi. Komunikasi memiliki beberapa bentuk umum seperti bahasa, sinyal, bicara, tulisan, gerakan, ataupun penyiaran. Komunikasi juga dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan, maupun tidak bertujuan. Lewat komunikasi, kita dapat memahami dan mengerti perilaku dan isi hati seseorang atau pun sekelompok orang (Irmayani & Kaliky, Nur, 2020).

Menurut Muhammad, 2005 dalam (Anggarini, 2021) Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi komunikasi dalam organisasi yang kompleks, dimana hal tersebut berkenaan dengan komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatu pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.

Komunikasi organisasi ialah hal yang paling mendasar dan sangat penting, karena apabila komunikasi organisasi tidak ada, maka informasi yang merupakan bagian dari organisasi tidak akan tersampaikan, dan karena komunikasi organisasi pula seluruh pegawai yang ada di unit organisasi dapat memahami dan menjalankan tujuan dari organisasi secara bersama-sama. Apabila komunikasi dalam suatu organisasi tidak berjalan, maka organisasi pun berhenti beroperasi. Memperbaiki komunikasi organisasi berarti memperbaiki hal-hal untuk mencapai tujuan organisasi (Anggarini, 2021). Dengan penguasaan komunikasi yang baik, pimpinan organisasi dapat mempunyai nilai tambah, baik dalam kehidupannya secara umum, maupun dalam berkontribusi dirinya di tempat kerja, sehingga lebih produktif. Komunikasi yang efektif terjadi apabila individu mencapai pemahaman bersama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara baru. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah produktifitas, baik individu yang bersangkutan maupun organisasinya, sehingga dapat mengantisipasi masalah, membuat keputusan secara efektif dan mengkoordinasikan arus kerja serta mengembangkan hubungan (Wijaya, 2013).

Komunikasi organisasi adalah suatu system yang berhubungan erat didalamnya adalah komunikasi internal serta komunikasi eksternal. Yang dimaksud dengan komunikasi internal adalah komunikasi yang ada didalamnya organisasi tersebut seperti contohnya komunikasi antara pimpinan dan pegawainya, intinya adalah komunikasi sesama individu yang berada didalam organisasi tersebut. Misalnya komunikasi dalam membuat iklan dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi eksternal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu didalam organisasi tersebut dengan lingkungan luar sekitarnya. Contohnya komunikasi dengan masyarakat dalam mengenalkan diri agar masyarakat tersebut menjadi tau (Purnomo, 2022).

Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang saling berinteraksi dan mengembangkan organisasi yang bersangkutan. Dalam berorganisasi tentu diperlukan komunikasi antar anggota yang terlaksana dengan baik. Budaya organisasi memiliki nilai yang sangat mempengaruhi cara berpikir, merasa dan berperilaku terhadap satu sama lain, hal yang mempengaruhi sikap seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, dan memberikan struktur dan kontrol yang dibutuhkan oleh setiap organisasi tanpa harus bersandar pada birokrasi formal yang kaku dan yang

kehadirannya dapat menekan setiap individu mengenai hasil berada (Nanlohy & Siahaan, 2021).

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Struktur organisasi cenderung mempengaruhi komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya (Evi Zahara, 2018). Komunikasi organisasi adalah bagaimana organisasi mewakili, menghadirkan, dan membentuk iklim dan budaya organisasi mereka sikap, nilai, dan tujuan yang menjadi ciri organisasi dan anggotanya. Komunikasi organisasi sebagian besar berfokus pada membangun hubungan dan berinteraksi dengan anggota organisasi internal dan publik eksternal yang tertarik (A. Suhendra, 2018).

Komunikasi dalam organisasi sangat penting karena dengan adanya komunikasi seseorang bisa berhubungan dengan orang lain lain dan saling bertukar pikiran yang bisa menambah wawasan seseorang dalam bekerja atau menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi organisasi dipahami sebagai jaringan kerja yang dirancang dalam suatu sistem dan proses untuk mengalihkan informasi dari seseorang/sekelompok orang kepada seseorang/sekelompok orang demi tercapainya tujuan organisasi (Asri, 2022).

Komunikasi organisasi terjadi kapan pun setidaknya-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukan. Fokus komunikasi organisasi adalah anggota-anggota dalam organisasi. Proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara dan mengubah organisasi. Komunikasi lebih dari sekedar alat, ia adalah cara berpikir. Tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (*mutual understanding*) (Mulawarman & Rosilawati, 2014). Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi dapat dilihat sebagai proses mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan komunikasi yang memungkinkan organisasi berfungsi (A. Melisa Bunga, 2019). Menurut Clappitt, 2017 dalam (Romadona & Setiawan, 2020) Komunikasi organisasi merupakan suatu proses mengirimkan dan menerima informasi/pesan dan pemindahan

arti dalam kelompok formal ataupun informal pada suatu organisasi. Komunikasi organisasi adalah suatu bentuk komunikasi dari *top-down*, *bottom-up*, dan *integrative* yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman serta menyelesaikan permasalahan dalam organisasi.

Raymond V. Lesikar dalam (Addini, 2022) telah menguraikan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi organisasi, yaitu :

1. Saluran komunikasi formal

Mempengaruhi efektifitas komunikasi dalam dua cara. Pertama, liputan saluran formal semakin melebar sesuai perkembangan dan pertumbuhan organisasi. Sebagai contoh, komunikasi efektif biasanya semakin sulit dicapai dalam organisasi yang besar dengan cabang-cabang yang menyebar. Kedua, saluran komunikasi formal dapat menghambat aliran informasi antar tingkat-tingkat organisasi. Sebagai contoh, karyawan lini perakitan hampir selalu akan mengkomunikasikan masalah-masalah pada penyelia (mandor) mereka dan bukan pada manajer pabrik. Keterbatasan ini mempunyai kebaikan (seperti menghindarkan manajer atas dari banjir informasi), tetapi juga mempunyai kelemahan (seperti menghindarkan manajer atas dari informasi yang seharusnya mereka peroleh).

2. Struktur wewenang organisasi

Mempunyai pengaruh yang sama terhadap efektifitas organisasi. Perbedaan kekuasaan dan kedudukan (status) dalam organisasi akan menentukan pihak-pihak yang berkomunikasi dengan seseorang serta isi dan ketepatan komunikasi. Sebagai contoh, percakapan antara direktur perusahaan dengan karyawan akan dibatasi formalitas dan kesopanan, sehingga tidak ada pihak yang berkehendak untuk mengatakan sesuatu yang penting.

3. Spesialisasi jabatan

Biasanya akan mempermudah komunikasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Para anggota suatu kelompok kerja yang sama akan cenderung berkomunikasi dengan istilah, tujuan, tugas, waktu, dan gaya yang sama. Komunikasi antara kelompok-kelompok yang sangat berbeda akan cenderung di hambat.

4. Pemilikan informasi

Berarti bahwa individu-individu mempunyai informasi khusus dan pengetahuan tentang pekerjaan-pekerjaan mereka. Sebagai contoh, manajer produk akan mempunyai pengamatan yang lebih tajam dalam perumusan strategi-strategi pemasaran, kepala departemen mungkin mempunyai cara tertentu yang efektif untuk menangani konflik di antara para bawahannya. Individu-individu yang memiliki informasi-informasi khusus ini dapat berfungsi lebih efektif daripada lainnya, dan banyak di antara mereka yang tidak bersedia membagikan informasi tersebut kepada yang lain.

2.4. Konsepsi Kelembagaan

Kelembagaan (*institutions*) memiliki dua pengertian, yaitu : kelembagaan sebagai aturan main (*rule of the games*), dan kelembagaan sebagai suatu organisasi yang berjenjang. Sebagai aturan main, kelembagaan diartikan sebagai sekumpulan aturan, baik formal maupun informal, tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tata hubungan manusia dengan lingkungannya yang menyangkut hak-hak dan perlindungan hak-haknya serta tanggung jawabnya. Sedangkan kelembagaan sebagai organisasi yang berjenjang, dalam pengertian ekonomi menggambarkan aktivitas ekonomi yang dikoordinasikan bukan oleh sistem harga tetapi oleh mekanisme administratif atau kewenangan (N. Wedy, 2021).

Definisi luas dan sama tentang kelembagaan disampaikan oleh Lin dan Nugent (1995) dalam (N. Wedy, 2021), kelembagaan adalah seperangkat aturan perilaku yang dirancang manusiawi yang mengatur dan membentuk interaksi manusia, sebagian dengan membantu mereka untuk membentuk harapan apa yang orang lain lakukan. Pada tingkat yang tepat dan lebih formal, lembaga dapat didefinisikan sebagai tingkat perlindungan hak milik, sejauh mana hukum dan peraturan yang cukup ditegakkan, kemampuan pemerintah untuk melindungi individu terhadap guncangan ekonomi dan untuk memberikan perlindungan sosial, dan tingkat korupsi politik. Singkatnya, kelembagaan tersebut melibatkan aturan yang dapat membatasi perilaku atas domain tertentu dan menimbulkan keteraturan perilaku, dan harus jelas kepada siapa dan kapan aturan berlaku.

Uphoff and Buck (2006) dalam (N. Wedy, 2021) menyebutkan kelembagaan adalah norma-norma dan perilaku yang beragam bertahan dari waktu ke waktu dengan melayani tujuan sosial. Lembaga dipahami dapat berfungsi baik sebagai organisasi, atau sebagai struktur peran yang diakui dan diterima untuk melayani tujuan tertentu. Lembaga dapat membuat lebih mudah, lebih murah dan lebih menguntungkan bagi orang untuk berinvestasi dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan pendapatan lebih lapangan kerja di daerah pedesaan. Selanjutnya, kelembagaan yang terdiri dari aturan formal, norma-norma informal dan karakteristik penegakan dari kedua dan itu adalah campuran dari aturan, norma, dan karakteristik penegakan yang menentukan kinerja ekonomi (North, 1992).

Menurut Veblen yang dimaksud dengan kelembagaan adalah norma, nilai, tradisi, dan budaya. Sedangkan menurut North kelembagaan adalah peraturan perundang-undangan yang bersifat memaksa serta norma perilaku yang membentuk interaksi manusia secara berulang-ulang. Negara yang ingin maju harus mengembangkan sistem kontrak, hak cipta, merek dagang, dan sebagainya, yang dilengkapi dengan sistem pemantauan dan mekanisme penindakan bagi para pelanggar peraturan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya kelembagaan, biaya transaksi dalam berbisnis menjadi tinggi. Kelembagaan sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di pasar (Nadiroh, 2020).

Kelembagaan sebagai pola perilaku yang stabil, dihargai dan berlaku dalam waktu yang lama, maka bagian pokok lainnya yang penting untuk diperhatikan dalam pembahasan mengenai kinerja kelembagaan adalah tentang pola perilaku atau pola interaksi yang terjalin antar pelaku dalam suatu kelembagaan (Mukaddas, 2021). Mengacu pada pendapat Berger dan Luckman (1966) dalam Saptana (2006) dalam (Mukaddas, 2021), suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku yang hidup pada suatu kelompok orang. Kelembagaan merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola, berfungsi untuk tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern atau bisa berbentuk tradisional dan modern, dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Kelembagaan merupakan suatu sistem yang sengaja dibuat manusia untuk mengatur cara, aturan, proses dan peran masing-masing komponen pendukung di dalamnya untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen pendukung di dalam suatu

kelembagaan antara lain subjek atau orang sebagai penggerak sistem, segala aturan dan cara yang mengatur jalannya suatu sistem di dalam kelembagaan yang melibatkan banyak peran subjek tersebut. Kelembagaan merupakan suatu sistem yang syarat dengan nilai dan norma yang bertujuan mengatur kehidupan manusia di dalam kelembagaan pada khususnya maupun manusia di luar kelembagaan pada umumnya. Norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat memiliki tingkatan kekuatan mengikat tersendiri (Ermayanti, 2015)

Kelembagaan adalah suatu perangkat nilai atau norma yang mengatur hubungan antaranggota suatu organisasi dan pembentukan kelembagaan terkait sangat erat dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain, pemilihan bentuk kelembagaan akan menentukan pencapaian tujuan atau fungsi suatu organisasi atau instansi. (Darwin, 2018). Kelembagaan memiliki perhatian utama kepada perilaku yang berpola yang sebagian besar dibangkitkan dari norma-norma yang dianut masyarakat. Kelembagaan berpusat pada sekitar tujuan-tujuan, nilai atau kebutuhan sosial utama. Lebih jauh, kelembagaan mengacu kepada suatu prosedur, suatu kepastian, dan panduan anggota masyarakat untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Syahyuti, 2016).

Pejovich (1999) dalam (Suwarno et al., 2022) menyatakan bahwa kelembagaan memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Aturan formal

Meliputi konstitusi, statuta, hukum dan seluruh regulasi pemerintah lainnya. Aturan formal antara lain membentuk sistem politik (struktur pemerintahan, hak-hak individu), sistem ekonomi (hak kepemilikan, kontrak), dan sistem keamanan (peradilan, polisi).

2. Aturan informal

Meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama dan seluruh faktor yang mempengaruhi bentuk persepsi subjektif individu tentang dunia tempat hidup masyarakat.

3. Mekanisme penegakan

Kelembagaan tersebut tidak akan efektif apabila tidak diiringi dengan mekanisme penegakan.

Yacub (2010) dalam (Saputra & Nur, 2019) berpendapat bahwa kinerja organisasi dipengaruhi oleh kepemimpinan, motivasi, dan lingkungan organisasi. Selanjutnya

Wibowo (2013) dalam (Saputra & Nur, 2019) berpendapat bahwa kinerja organisasi tak terlepas dari struktur organisasi, pengetahuan, sumber daya manusia, dan posisi strategis. Mangkunegara (2009) dalam (Saputra & Nur, 2019) melihat bahwa kinerja organisasi merupakan tolak ukur keberhasilan organisasi yang tak terlepas dari hasil capaian kinerja anggota organisasi secara kolektif dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, Wibowo (2013) dalam (Saputra & Nur, 2019) berpendapat bahwa kinerja organisasi tak terlepas dari struktur organisasi, pengetahuan, sumber daya manusia, dan posisi strategis.

Kinerja organisasi adalah ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan, serta visi, misi organisasi yang telah ditetapkan bersama. Sebagaimana definisi mengenai kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Bastian (Hessel Nogi S. Tangkilisan, 2007) yaitu sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi, organisasi tersebut. Kinerja suatu organisasi publik akan berkaitan dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh organisasi tersebut kepada pelanggan atau masyarakat, sehingga kualitas pelayanan menjadi suatu ukuran penting dalam kinerja organisasi publik (Gandevyanti, 2017).

Kinerja organisasi merupakan pencapaian hasil pada level atau unit analisis organisasi. Kinerja pada level organisasi ini terkait dengan tujuan organisasi, rancangan organisasi, dan manajemen organisasi. kinerja organisasi adalah kemampuan organisasi untuk melaksanakan setiap tugas-tugas yang diberikan kepada organisasi untuk mencapai sasaran, tujuan, misi dan visi organisasai yang telah ditentukan. Kinerja organisasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil atau tujuan, tetapi juga menekankan pada proses pelaksanaan dan sumber daya guna mencapai tujuannya (Pria Bintang Aditama, 2017).

Kinerja menurut Puspita, 2008 dalam (Wartini, 2016) adalah suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan bagian karyawannya berdasarkan *standard and criteria* yang telah ditetapkan sebelumnya, karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia dalam memainkan peran yang mereka lakukan di dalam suatu organisasi untuk memenuhi suatu standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Salah satu indikator dari standar perilaku dalam suatu kinerja adalah

kedisiplinan dalam kehadiran, karena dengan kehadiran membuktikan aksi dari sebuah komitmen kerja karyawan.

Secara umum, kinerja merupakan ukuran sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Kinerja hakikatnya suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar kerja, target, atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Nur Safitri & Kasmari, 2022).

Suatu organisasi atau instansi yang sudah memiliki kinerja yang baik, berarti organisasi atau instansi tersebut dapat menjalankan fungsinya dalam mengimpun, mengorganisir, dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan untuk organisasi serta kerjasama yang terarah, sehingga terciptanya efektifitas dan efisiensi kerja. Hal ini akan memudahkan organisasi atau instansi tersebut dalam mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya oleh organisasi atau instansi yang bersangkutan (Setiawati & Andayani, 2021).

Kinerja merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas yang dilakukan. Kinerja juga merupakan sebuah pencapaian dari visi dan misi perusahaan yang telah ditentukan untuk pengembangan kerja karyawan. Sebuah organisasi memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan keunggulan yang kompetitif. Selanjutnya kinerja organisasi merupakan kemampuan dari organisasi untuk suatu pencapaian tujuan dengan efisien dan efektif melalui sumber daya yang dimiliki oleh organisasi (Muttaqin, 2018).

Kinerja organisasi menjadi salah satu faktor penting bagi sebuah organisasi untuk dapat mengetahui sebuah pencapaian dari tujuan organisasi tersebut, sehingga, organisasi dapat mengetahui sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai. Kinerja organisasi dapat diukur menggunakan empat indikator yaitu non-finansial, pelanggan, proses operasional dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Pujiyanto & Larasati, 2022).

2.5. Ekonomi Masyarakat

Menurut Mubaryo, 1999 dalam (Munir & Fahman, 2022) Perekonomian masyarakat adalah sekumpulan kelompok manusia yang telah memiliki tatanan

kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya. Maksud dari peningkatan perekonomian ini adalah perbaikan jenjang perekonomian melalui usaha mandiri yang produktif dengan memperhatikan manajemen dalam usahanya. Menurut Fahri Yasin dkk, 2002 dalam (Fadilah, 2019) Pemahaman tentang ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari perilaku ekonomi skala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil. Kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (*participatory development*). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pendekatan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, disebut juga sebagai ekonomi kerakyatan.

Ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat (H Kara, 2018).

Menurut Mardi, 2000 dalam (Firdaus, 2020), perekonomian rakyat merupakan suatu sistem dalam menjalankan mekanisme ekonomi yang dikelola oleh masyarakat. Dalam istilah lain, perekonomian rakyat adalah suatu kekuatan bagi rakyat untuk mengatur pola perekonomian mereka sendiri. Menurut Firman, 2017 dalam (Laily Nurmalia, Adiyati Fathu Roshonah, Sholehuddin, 2020), perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan asas demokrasi ekonomi termasuk bumi dan air dan kekayaan alam adalah pokok kemakmuran rakyat. Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan cara swadaya apa saja yang dapat dikuasainya setempat dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya.

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pem bangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik pada dasarnya meliputi : kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan (Andini et al., 2017).

Menurut Todaro dan Smith (2011) dalam (Wahed et al., 2020) mengatakan bahwa sebagian masyarakat miskin menetap di wilayah perdesaan yang sebagian besar hidup dari pertanian. Dalam pembangunan ekonomi secara tradisional, peranan pertanian dianggap pasif dan sebagai unsur penunjang. Peran utama pertanian hanya sebagai penyedia tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah dalam jumlah yang cukup untuk ekonomi industri yang sedang berkembang yang dinobatkan sebagai “sektor unggulan” dinamis dalam startegi pembangunan secara keseluruhan.

Dalam pengembangan ekonomi desa sangat terkait dengan pemberdayaan. Wibowo (2014) dalam (Wahed et al., 2020) menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sedangkan menurut Fitriyani et al (2019) dalam (Wahed et al., 2020) memberikan makna pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, psikologi dan lain- lain.

Pengembangan perekonomian masyarakat merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Keberhasilan tentunya salah satu faktornya karena ketersediaan modal dalam mengoptimalkan pengembangan ekonomi. Salah satu wujud upaya pemerintah meningkatkan akses masyarakat terhadap permodalan adalah dengan menyelenggarakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), sampai saat ini sebagian masyarakat masih sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produkyang mampu bersaing di pasar, apalagi produk jasa (kredit/pembiayaan) yang ditawarkan oleh perbankan saat ini, sebagian besar masih berupa kredit modal kerja dibandingkan kredit untuk investasi (Suhardi, 2015).

Pengembangan ekonomi masyarakat bukan hanya tanggungjawab pemerintah pusat, melainkan juga tugas yang perlu dilaksanakan oleh pemerintah desa. Apabila hanya dibebankan kepada pemerintah pusat, maka tingkat perekonomian di setiap daerah tidak akan merata. Daerah yang memiliki fasilitas penunjang seperti sarana prasarana serta sumber daya berkualitas akan memiliki taraf hidup yang baik. Berbeda dengan daerah yang terasing dan tidak memiliki infrastruktur pendukung untuk menunjang kehidupan masyarakat. Keadaan ini apabila dibiarkan akan menimbulkan kecemburuan serta kesenjangan antara orang kaya dan miskin (Maykel, Alter Daicy & Ruru, 2020).

Berdasarkan karakteristik masyarakat desa maka hal terpenting dan menarik adalah bahwa tingkat perekonomian masyarakat desa masih bergantung pada alam dan musim. Dan memang secara statistik rata-rata pendapatan masyarakat desa masih redah atau hanya pas-pasan. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa belum mampu menangkap peluang bisnis dalam mengelola potensi alam yang luar biasa (Rukin, 2019).

Ketidakkampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi alam tersebut bukan tanpa alasan, masyarakat desa yang umumnya berpendidikan rendah tidak dibekali oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Memang mereka tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi di tambah pemerintah pun tidak memberikan akses pendidikan atau pelatihan kepada masyarakat desa. Sangat tidak mungkin jika masyarakat di desa sekolah kembali sebagaimana sekolah di lembaga pendidikan formal. Maka pemerintahlah yang seharusnya memberikan pendidikan luar sekolah kepada masyarakat, terutama memberikan pendidikan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam agar ekonomi masyarakat dapat berkembang (Tanjung, 2022)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi masyarakat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok masyarakat lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang

maupun jasa yang diperlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Matyani, 2019)

Program-program pengembangan ekonomi pedesaan dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan di pedesaan secara garis besar dapat dilakukan oleh pemerintah terkait maupun masyarakat pedesaan diantaranya dengan program pembangunan masyarakat pedesaan dan meningkatkan program proyek percontohan di pedesaan. Program pembangunan masyarakat pedesaan dalam rangka menurunkan kemiskinan di pedesaan dilakukan dengan pengembangan industri yang seimbang, memperbaiki struktur pertanian dan program peningkatan pendidikan masyarakat pedesaan, sehingga mampu mempertahankan urbanisasi (Nasfi, 2020). Secara umum, aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Golongan pertama yaitu memproduksi berbagai jenis barang dan jasa, 2) Golongan kedua yaitu mendistribusikan barang atau jasa yang sudah dihasilkan, 3) Golongan ketiga yaitu mengonsumsi/memakai barang (Alexandro et al., 2021).

Menurut Rachmat , 2010 dalam (Alexandro et al., 2021) Aktivitas ekonomi masyarakat biasanya erat hubungannya dengan sumber daya alam di lingkungannya, misalnya:

- 1) Masyarakat desa yang tinggal di daerah subur biasanya bermata pencaharian sebagai petani
- 2) Masyarakat yang tinggal di daerah perkebunan biasanya bekerja di perkebunan
- 3) Masyarakat yang tinggal di pantai biasanya menjadi nelayan
- 4) Masyarakat yang tinggal di daerah objek pariwisata biasanya bermata pencaharian sebagai pemandu wisata, menjual souvenir, atau berdagang makanan
- 5) Masyarakat yang tinggal di daerah industri pada umumnya menjadi pekerja pabrik, berdagang makanan, mengontrakkan rumah untuk pekerja pabrik, serta usaha angkutan
- 6) Masyarakat yang daerahnya memiliki sumber daya alam yang berpotensi sebagai bahan kerajinan biasanya menjadi pengrajin.

Jenis usaha ekonomi yang ada di masyarakat (Alexandro et al., 2021), yaitu:

- 1) Bidang Pertanian
- 2) Bidang Peternakan
- 3) Bidang Perikanan
- 4) Bidang Jasa
- 5) Bidang Perdagangan
- 6) Bidang Industri

2.6. Hutan Desa/Hutan Nagari

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial menjelaskan bahwa Hutan Desa merupakan hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Areal kerja hutan desa adalah satu kesatuan hamparan kawasan hutan yang dapat dikelola oleh lembaga desa secara lestari. Lembaga desa adalah lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan peraturan desa, bertugas untuk mengelola hutan desa. Lembaga ini secara fungsional berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada kepala desa (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Maksud dari pembentukan hutan desa yaitu untuk memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari, sehingga penyelenggaraan hutan desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kriteria kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja hutan desa adalah hutan lindung dan hutan produksi yang belum dibebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan serta yang berada di dalam wilayah administrasi desa yang bersangkutan. Hutan nagari (sebutan hutan desa di daerah Sumatera Barat) pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam nagari (D. G. Sari, 2022)

Hutan merupakan suatu ekosistem sosial politik yang merupakan arena bagi kepentingan sumber daya alam. Menurut Cahyono, 2012 dalam (Desamantoro, Nurheni Wijayanto, 2016). Menurut Permenhut Nomor : P.89/Menhut-II/2014 tentang Hutan Desa, Lembaga Desa Pengelola Hutan Desa adalah lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan Peraturan Desa yang bertugas untuk mengelola hutan desa yang

secara fungsional berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa (Desamantoro, et al, 2016)

Hutan Desa adalah hutan negara yang belum di bebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa (P.49/Menhut-II/2008). Masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Adapun kawasan hutan yang dapat di tetapkan sebagai areal kerja Hutan Desa adalah hutan lindung dan hutan produksi yang belum di bebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan, dan berada dalam wilayah administrasi desa bersangkutan (Salatalohy et al., 2022).

Menurut Haspari et al., 2014 dalam (Adinugraha, 2023) Definisi hutan desa adalah hutan negara yang belum dibebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Operasional hutan desa dilakukan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) yang dibentuk dan secara struktural berada dibawah pimpinan desa. Selanjutnya lembaga desa tersebut akan mendapatkan Hak pengelolaan hutan desa (HPHD) untuk mengelola hutan negara dalam batas waktu dan luasan tertentu. Persetujuan pengelolaan hutan desa diberikan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri LHK untuk jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang. Dengan demikian masyarakat desa melalui lembaga desa dapat menjadi pelaku utama dalam mengelola dan mengambil manfaat dari hutan negara serta turut bertanggung jawab atas kelestarian fungsinya sebagai penyangga kehidupan.

Mengacu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.83 tahun 2016, Hutan Desa (HD) adalah hutan negara yang dikelola desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Oprasional hutan desa dilakukan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) yang dibentuk dan secara struktural berada dibawah pimpinan desa. Hutan Desa (HD) adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta belum dibebani izin/hak. Artinya bahwa masyarakat desa melalui lembaga desa dapat menjadi pelaku utama dalam mengelola dan mengambil manfaat dari hutan negara. Mengelola mempunyai makna lingkup yang lebih luas, bukan sekedar memanfaatkan sumber daya hutan yang ada tetapi lebih bertanggung jawab atas kelestarian fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan (Setiawan et al., 2022).

Hutan desa didefinisikan sebagai hutan negara yang belum dibebani izin atau hak yang dikelola oleh desa untuk kesejahteraan masyarakat desa sedangkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.49/Menhut II/2008 tentang hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta tidak dibebani izin/hak. Dari beberapa pengertian ini pemerintah memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut dalam mengelola kawasan hutan, dalam arti bahwa pemerintah mengakomodasi kepentingan dan partisipasi masyarakat secara luas di dalam pengelolaan hutan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan (Irawati et al., 2019).

Hutan desa pada dasarnya adalah hutan negara yang dikelola oleh masyarakat dalam organisasi administrasi pedesaan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Hutan desa di maksud memberikan akses masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumber daya Hutan secara lestari dengan harapan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Santoso, 2018).

Menurut Sahide, 2013 dalam (Jasa et al., 2020) Pengelolaan Hutan Desa dapat dilihat dari pengaturan distribusi lahan kelola kepada setiap petani. Didalam peraturan desa telah diatur bahwa setiap desa rumah tangga petani hanya di izinkan untuk mengelola lahan Hutan Desa maksimal 0,5 hektar bagi petani yang berdasarkan latar belakang sejarah telah mengelola lahan lebih dari 0,5 hektar sebelum di tetapkan sebagai Hutan Desa, dapat diberikan dispensasi untuk melanjutkan pengelolaan lahan tersebut dengan ketentuan bahwa didalam areal tersebut terdapat tanaman tahunan berumur minimal 4 tahun, bukan tanaman yang ditanam setelah kawasan hutan tersebut ditetapkan sebagai areal keja Hutan Desa.

Hutan Desa pada prinsipnya adalah Hutan Negara yang dikelola oleh masyarakat dalam organisasi administratif administratif pedesaan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri. Artinya, Hutan Desa itu bermaksud untuk memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari dengan harapan sebagai tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Semua aturan atau kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah pusat terkait pengelolaan sektor kehutanan tentu berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lampau (Bakrie & Luhat, 2021).

Penyelenggaraan hutan desa pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan dan menjamin kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, pelaku utama hutan desa adalah Lembaga Desa yang dalam hal ini lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan Peraturan Desa (PerDes) secara fungsional berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa dan diarahkan menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Mayarni & Habibie, 2019).

Hutan desa masih menjadi sumber pendapatan sampingan bagi petani pengelola hutan desa. Sebagian besar pengelola memiliki pekerjaan utama, seperti pedagang, pekerja swasta, bahkan pejabat dusun/desa. Hutan desa berkontribusi terhadap pendapatan petani melalui pengelolaan hasil hutan bukan kayu dan wisata alam. Petani pengelola hutan desa umumnya mendapat penghasilan dari hasil pemanenan bunga dan buah-buahan yang diperoleh dari hutan desa. Selain itu, masyarakat juga memperoleh penghasilan dari penjualan tiket objek wisata alam yang terdapat di kawasan hutan desa (Laksemi et al., 2019).

Pelaksanaan kegiatan Hutan Desa terdapat lembaga di dalamnya, yaitu Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD). Qurniati et al. (2017) menjelaskan LPHD merupakan media untuk masyarakat menjalankan sistem pengelolaan hutan dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian hutan yang dikelola. Keberadaan LPHD dinilai penting bagi masyarakat dalam rangka menjaga kestabilan fungsi hutan yang dikelola dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan hutan.

Menurut (Haryanto et al., 2021) Karakteristik hutan desa antara lain :

1. Belum dibebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa.
2. Pengelolaan hutan desa melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah desa, Kelompok Pengelola Hutan Desa (KPHD), Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP), dan kelompok konservasi masyarakat setempat.
3. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk menjembatani akses informasi, logistik, dan pemberdayaan yang diperlukan dalam pengelolaan hutan.

Dasar hukum pembentukan hutan desa adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial. Hutan Desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan

desa. Pembentukan lembaga desa atau peraturan adat atau peraturan desa tentang pembentukan lembaga desa dapat menjadi dasar pembentukan hutan desa. Selain itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga menjadi dasar hukum pembentukan hutan desa.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode	Kesimpulan
1.	Siti Maimuna, Fahruni, Nanang Hanafi	2018	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Gambut Dengan Pemanfaatan Purun	Jurnal PengabdianMu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menjaga hutan dan merehabilitasi hutan secara tidak langsung dengan mengoptimisasi pemanfaatan purun untuk kerajinan tangan. 2. Mengubah mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas beraktivitas negatif di hutan sekitar lingkungan hidup mereka 	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran ekonomi masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh hingga pemasaran untuk melancarkan siklus ekonomi berkelanjutan masyarakat 2. Terbentuk Kelompok Bisnis Masyarakat Rantau Kujang, Kelanis dan Tampakang yang ditetapkan oleh Kepala Desa untuk membentuk koperasi.
2.	Dedy Setiawan, Gusti Hardiansyah, Ganjar	2022	Identifikasi Dampak Pengelolaan Hutan Desa Terhadap Peningkatan	Jurnal Hutan Lestari	Mengetahui pengelolaan hutan desa terhadap peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh LPHD serta	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif	<p>Hasil dari penelitian ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LPHD dalam mengelola hutan desa terhadap peningkatan

	Oki Widhanarto		Ekonomi Masyarakat Bentang Pesisir Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya		menganalisis kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan setelah ditetapkan Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD).		ekonomi berperan penting dilihat dari 4 aspek, mampu dalam melaksanakan atau meningkatkan pengelolaan hutan desa. 2. Dalam aspek ekonomi, dampak yang dihasilkan dari pengelolaan hutan desa tidak memiliki perubahan yang cukup signifikan.
3.	Gunggung Senoaji	2016	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu	Jurnal Sosiohumaniora	Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan lindung di Bengkulu.	Penelitian ini menggunakan metode survey	Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan masyarakat sangat tergantung kepada harga kopi karena komoditi utamanya adalah kopi yang fluktuasi harganya cukup tinggi. Jika harga kopi dibawah Rp. 6000, mereka termasuk kedalam katagori masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Saat ini pengelolaan kawasan hutan lindung oleh masyarakat menggunakan

							konsep hutan kemasyarakatan, yang ternyata belum bisa mengoptimalkan fungsi hutan lindung.
4.	Rose Merry Melawati Linoria, Iswan Dewantara, Hafiz Ardian	2016	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu	Jurnal Hutan Lestari	Mengetahui pendapatan masyarakat dari pemanfaatan hutan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu.	Data yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pendapatan masyarakat menurut UMR Kabupaten Kapuas Hulu sebesar Rp.1.600.000,-/bulan diketahui bahwa sebanyak 31,43% masyarakat memiliki pendapatan di atas > Rp.1.600.000,-/bulan, sedangkan 58,57% masyarakat memiliki pendapat di bawah < Rp.1.600.000,-/bulan dan sekitar 2,86% masyarakat memiliki pendapatan Rp.1.600.000,-/bulan merupakan suatu standar UMR Kabupaten Kapuas Hulu.
5.	Heni D. A'oetpah, Mamie E.	2021	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar	Jurnal Wana Lestari	Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan Hutan Koa Desa	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah :

	Pellondo'u, Nixon Rammang		Kawasan Hutan Koa (Studi Kasus Desa Linamnutu, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan)		Linamnutu, Kecamatan Amanuban Selatan	kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Linamnutu yang ada disekitar Kawasan Hutan Koa umumnya bermata pencaharian sebagai petani, memiliki tingkat pendidikan rendah, sederhana dan memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. 2. Pendapatan per bulan masyarakat sekitar kawasan Hutan Koa Desa Linamnutu berkisar antara Rp. 400.000,- /bulan – Rp.3.000.000,- /bulan dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp.1.143.678,- /bulan.
6.	Putri Wahyuni, Zaqi Maula Zamzami, Riskyana,	2019	Studi Pengaruh Keberadaan KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus)	<i>Journal of Tropical Upland Resources</i>	Mengetahui pengaruh keberadaan KHDTK terhadap ekonomi masyarakat sekitar hutan.	Penelitian ini menggunakan metode survey	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KHDTK memberi kontribusi positif terhadap sosial ekonomi masyarakat.

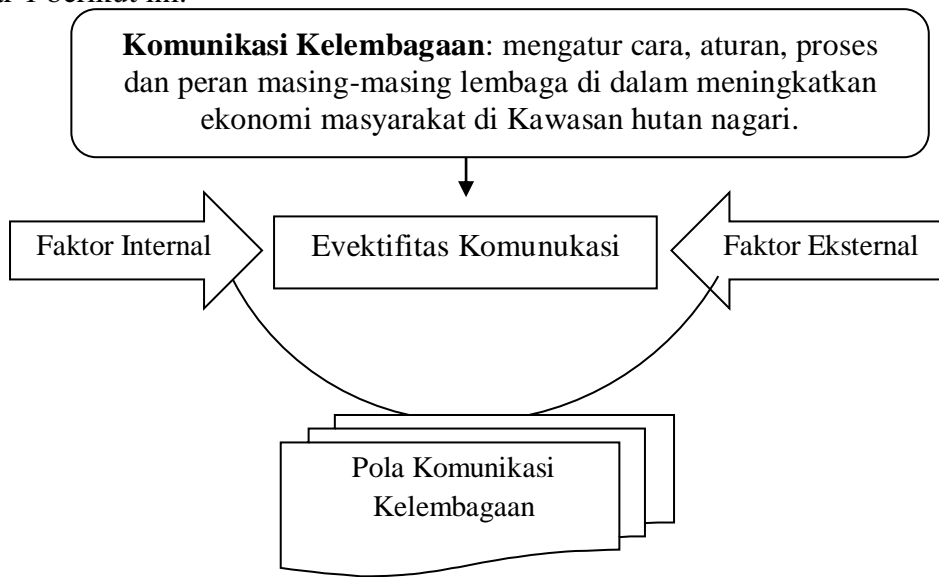
	Bainah Sari Dewi		Getas Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan				Lahan garapan yang diberikan kepada masyarakat berstatus pinjam pakai. Sebagian besar pendapatan utama masyarakat hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan dapat terpenuhi dikarenakan adanya peran kepala keluarga dan peran wanita tani yang hingga saat ini menjadi faktor utama kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.
7.	Lodewik Zet, Fajri Iramaya Purwanti, Eka Rudiana, Herzainul Nur Hakim, Muhammad Adnan	2022	Peran Program Perhutanan Sosial Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Sekitar Kawasan Hutan (Studi Kasus Indepth Interview Perhutanan Sosial Fungsi Statistik Kehutanan (BPS 2021)	Jurnal Hut Trop	Mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga penerima bantuan program perhutanan sosial.	Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini bahwa program perhutanan sosial merupakan program yang berbasis pada masyarakat dan lingkungan. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di samping itu, terdapat variabel yang tidak signifikan, yaitu lamanya masyarakat dalam mengikuti program

							perhutanan sosial. Berdasarkan wawancara dengan responden penerima program perhutanan sosial, diketahui bahwa masih banyak lahan yang belum dikelola sesuai dengan peruntukannya. Sehingga diperlukan monitoring dan evaluasi dari pemerintah untuk mengoptimalkan program perhutanan sosial.
8.	Lalu Putra Wirawan Asgar, Mareta Karlin Bonita	2019	Studi Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat	Jurnal Silva Samalas	Mengetahui Studi Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Senggigi kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan tertinggi adalah Rp.21.698.333 dan pendapatan terendah adalah Rp.5.182.500 dan pendapatan rata-rata dari responden adalah Rp.9.876.730.
9.	Fitriani, Cholid Fatih, Teguh Budi Trisnanto, dan Zainal	2021	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Reg. 20 Kabupaten Pesawaran,	Jurnal Penelitian Pertanian Terapan	Menyusun strategi pengembangan sumber pendapatan bagi masyarakat pemanfaat hutan di sekitar kawasan hutan lindung.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini bahwa rumusan strategi pengembangan dan pengelolaan sumberdaya hutan terkait erat dengan pengayaan sumber penerimaan masyarakat dari hasil hutan non-kayu.

	Mutaqin		Lampung				Masyarakat pada kawasan hutan lindung perlu fokus pada usaha diversifikasi horizontal usahatani berlandaskan Good Agriculture Practices (GAP).
10.	Arif Budiman, Gunggung Senoaji, Enggar Apriyanto	2018	Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Dan Perubahan Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg 84 Di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu	Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan	Mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat perambah di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga perambah tersebar pada keluarga kecil (4-5 orang), daerah asal perambah 55.50% berasal dari desa-desa tidak sekitar hutan lindung, asal lahan rambahan 57.29% diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, dengan motivasi merambah 46.88% dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Pendapatan total rumah tangga perambah dari lahan rambahan rata-rata Rp. 11.607.812,50/tahun.

2.8. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan konstruksi konseptual yang dapat memperlihatkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Namun demikian, ada variabel moderator yang mengambil peranan dalam hubungan variabel x dengan variabel y. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka kerangka berpikir yang dibangun disini merupakan kerangka operasional penelitian. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat pada Gambar 1 berikut ini.

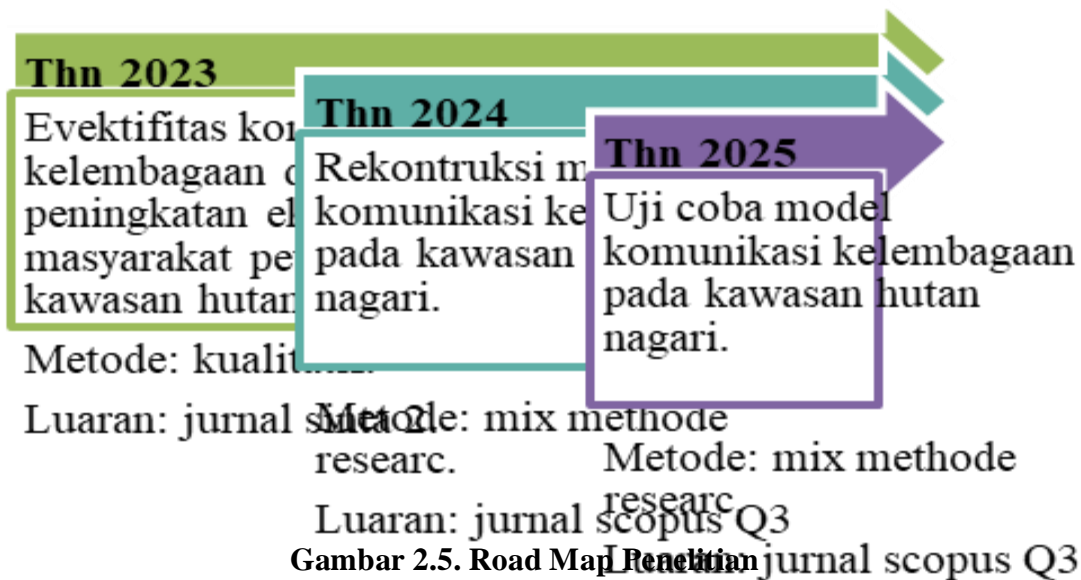


Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam program dan kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat pertanian yang hidup sekitar Kawasan Hutan Nagari, terdapat beberapa organisasi/institusi sabagai elemen kelambagaan yang saling berinteraksi. Interaksi tersebut menggunakan instrument komunikasi kelembagaan untuk dapat menciptakan sinergitas. Untuk menciptakan keefektifan komunikasi antar Lembaga, diduga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal Lembaga. Pada akhirnya, komunikasi kelembagaan yang ada dapat membentuk pola komunikasi kelembagaan yang spesifik.

2.9. Road Map Penelitian

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan penelitian ini dibutuhkan peta jalan (Road Map) yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Road map penelitian dikonstruksi dalam bentuk chart yang tergambar dalam Gambar 2.5 berikut ini.



Gambar 2.5. Road Map Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk dapat berlanjut ketahun berikutnya. Pada tahun 2023, penelitian dilakukan untuk mengungkap efektivitas komunikasi kelembagaan. Tahun selanjutnya yaitu 2024, dilakukan penelitian yang dapat mengkontruksi model komunikasi kelembagaan. Kemudian pada tahun 2025, model yang dihasilkan pada tahun sebelumnya dilakukan kegiatan uji coba model.

Tentunya peta jalan penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan pada jurnal inetrnasional bereputasi. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada teori komunikasi yang diimplementasikan pada teori kelembagaan.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik purposif. Dimana lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan bahwasannya lokasi tersebut merupakan wilayah hutan desa/nagari yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Dikarenakan banyaknya daerah kawasan hutan nagari yang ditetapkan pemerintah, maka digunakan dua lokasi saja sebagai lokasi dalam penelitian ini. Lokasi penelitian di Kabupaten Padang Pariaman studi kasus di Nagari Salibutan dan Kabupaten Solok studi kasus di Nagari Aie Dingin. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama enam bulan yang terhitung semenjak bulan Juli s.d Desember tahun 2023. Distribusi penggunaan waktu penelitian dapat dilihat melalui Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1. Distribusi Penggunaan Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2023 Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Observasi awal	√					
2.	Persiapan pelaksanaan penelitian	√					
3.	Pengumpulan data primer dan sekunder	√	√				
4.	Penyusunan laporan pendahuluan		√				
5.	Penyusunan luaran wajib dan publikasi			√	√	√	
6.	Verifikasi data hasil penelitian			√			
7.	Penyusunan laporan akhir				√	√	√
8.	Unggah laporan akhir						√

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari pengumpulan data kualitatif di tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi kelembagaan yang terjadi pada setiap Lembaga yang terlibat dalam peningkatkan ekonomi masyarakat petani di kawasan hutan nagari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, karena dapat membantu menjawab pertanyaan

penelitian berbentuk *how* dan *why* serta dapat membantu mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.

3.3. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data pertama adalah data primer yang didapatkan langsung dari sumbernya yaitu hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Data kedua yaitu data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait berupa dokumen-dokumen yang dapat memberikan informasi terkait penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, digunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik wawancara.
2. Teknik observasi
3. Teknik dokumentasi

Ketiga Teknik di atas diaplikasikan secara berurutan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dijamin validitasnya.

3.5. Fokus Data Penelitian dan Sumber Data

Adapun fokus data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat melalui Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Fokus Data dan Sumber Data Penelitian

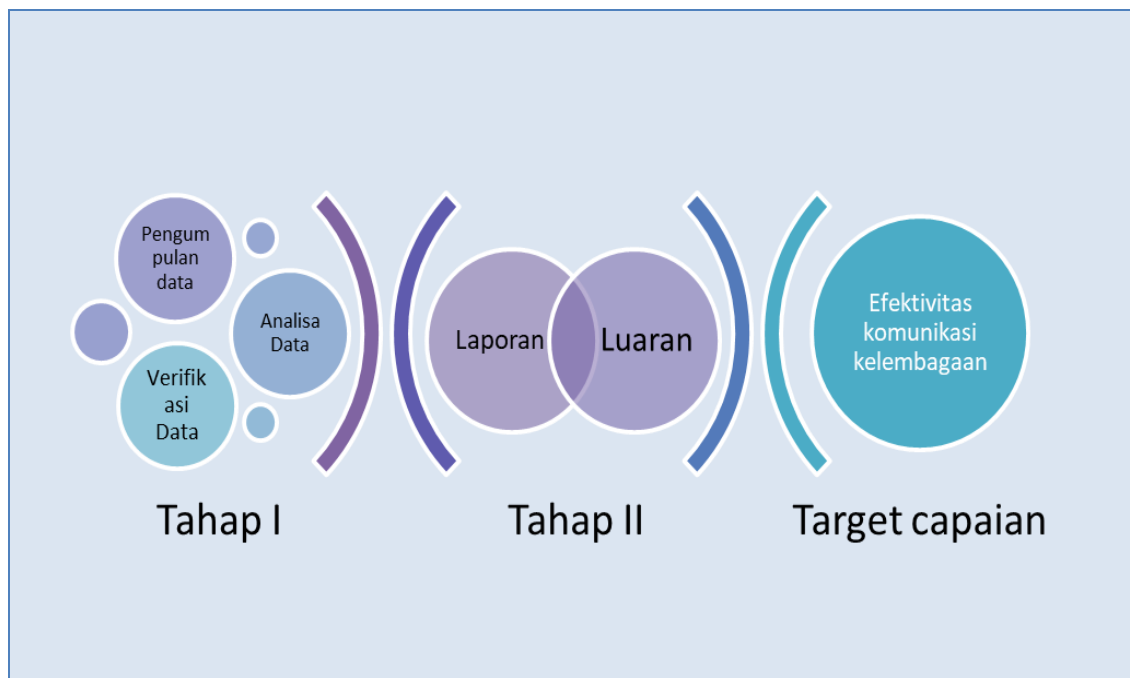
No	Tujuan Penelitian	Fokus Data Penelitian	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi dan menjelaskan pola komunikasi kelembagaan	Elemen komunikasi Pendekatan komunikasi Fungsi komunikasi Alur komunikasi	Informan penelitian
2.	Menjelaskan faktor-faktor yang dapat menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan	Respect/ saling menghargai Emphaty Audible Clarity Humble	Informan penelitian

3.6. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini, yaitu:

- 1) Tahap I: Mengidentifikasi dan menjelaskan pola komunikasi kelembagaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dalam program pembangunan ekonomi masyarakat sekitar hutan nagari.
- 2) Tahap II: Menjelaskan faktor-faktor yang dapat menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan dalam peningkatan ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan nagari.

Untuk dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik, dibutuhkan acuan pelaksanaan yang disajikan dalam bentuk diagram alir penelitian. Diagram tersebut dapat memperlihatkan tahapan yang dilalui, luaran yang ditargetkan, indikator capaian, dan tugas atau peran anggota dalam penelitian (lihat Gambar 3).



Gambar 3.1. Diagram Alir Penelitian

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data baik itu data yang bersifat kualitatif untuk tujuan penelitian 1 dan pengumpulan data kuantitatif untuk tujuan penelitian ke dua. Setelah seluruh data penelitian di adaptkan, selanjutnya dilakukan proses analisa data dengan menggunakan teknik yang telah ditetapkan. Hasil dari analisa data tersebut dilakukan verifikasi kelengkapan untuk memastikan hasil analisis telah sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Tahapn kedua, tim peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan. Selanjutnya cakupan yang terdapat dalam laporan penelitian akan dijadikan artikel

ilmiah. Artikel tersebut nantinya akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang telah ditetapkan standarnya oleh pihak pascasarjana unand. Keseluruhan tahapan tersebut menjadi satu kesatuan yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

3.7. Teknik Analisa Data Penelitian

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian 1 yaitu deskriptif analitik dengan cara menguraikan dan sekaligus menjelaskan data yang didapatkan dari penelitian dengan menggunakan Teknik 5W+1H. Tujuan 2 menggunakan Teknik analisis interpretasi. Teknik ini merupakan suatu langkah yang dilakukan dengan berdalil pada beberapa pandangan dan pendapat teoritis serta berbagai pendekatannya, sehingga dapat memberikan makna terhadap pola komunikasi. Logika yang digunakan dalam menginterpretasikan data yaitu perilaku atau tindakan X menjadi alasan atau penyebab Y dapat terjadi.

3.8. Biaya Penelitian

BAB 4. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Biaya Penelitian

Biaya yang dibutuhkan untuk penelitian ini sebanyak Rp. 27.500.000,- (Dua Puluh Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Adapun rincian biayanya sebagai berikut.

Tabel 3.3. Rencana Anggaran Biaya Penelitian

No	Kelompok pengeluaran	Item	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Pengadaan alat dan bahan penelitian	Instrumen Penelitian dan peralatan pendukung	paket	1	9.000.000,-	9.000.000,-
2.	Biaya Perjalanan Penelitian	Transportasi, konsumsi dan uang harian di lokasi penelitian	paket	1	9.000.000,-	9.000.000,-
3.	Alat Tulis Kantor/Bahan Habis Pakai	ATK dan bahan habis pakai	paket	1	1.500.000,-	15000.000,-
4.	Laporan dan publikasi	Pencetakan laporan dan administrasi publikasi serta penerbitan buku	paket	1	8.250.000,-	9.000.000,-
TOTAL						27.750.000,-

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Lubuk Aluang Kab. Padang Pariaman

A. Kondisi Geografis

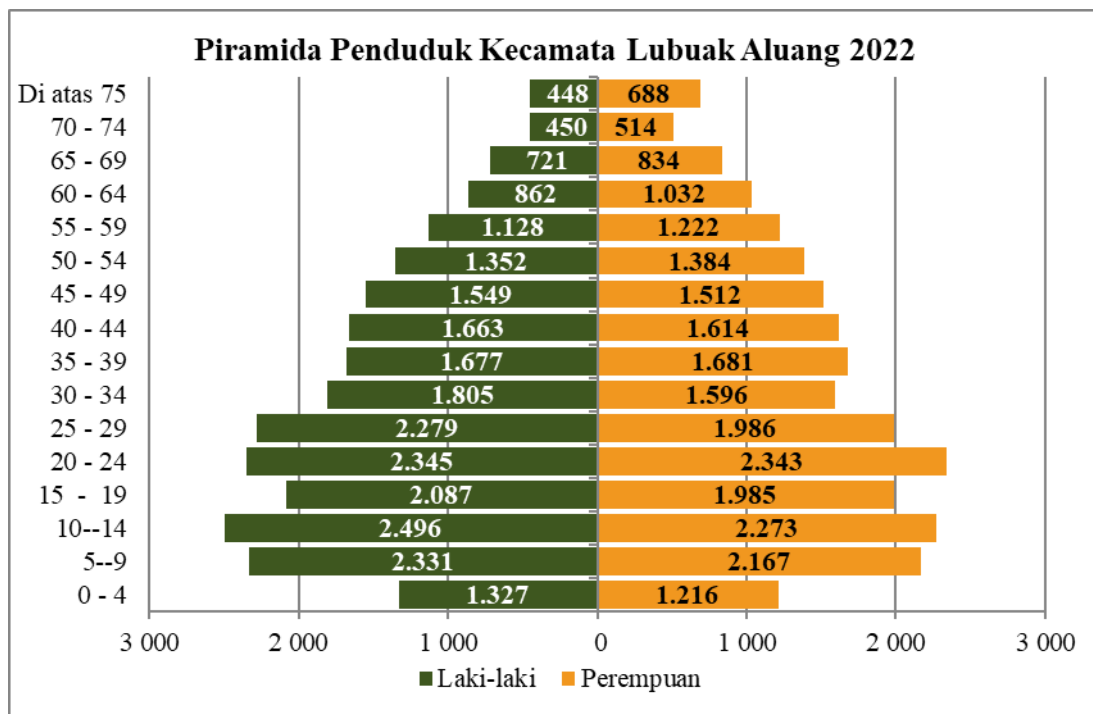
Kecamatan Lubuak Aluang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. Posisi astronomis Kecamatan Lubuak Aluang yang terletak antara $0^{\circ} 47' 00''$ Lintang Selatan dan antara $100^{\circ} 21' 00''$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah sekitar $111,63\text{Km}^2$, dengan ketinggian dari permukaan laut 25 – 1.375 mdpl. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Lubuak Aluang memiliki batas-batas: Utara - Kec. Kayu Tanam dan Kec. Enam Lingkung; Selatan - Kota Padang; Barat - Kabupaten Solok; Timur - Kec. Sintuk Toboh Gadang dan Kec. Ulakan Tapakis (BPS Lubuk Aluang, 2023). Kecamatan Lubuak Aluang terdiri dari 9 Nagari, yaitu:

- a. Lubuak Aluang
- b. Aie Tajun Lubuak Aluang
- c. Sikabu Lubuak Aluang
- d. Pasie Laweh Lubuak Aluang
- e. Punggung Kasiak Lubuak Aluang
- f. Balah Hilia Lubuak Aluang
- g. Sungai Abang Lubuak Aluang
- h. Singguling Lubuak Aluang
- i. Salibutan Lubuak Aluang

B. Kondisi Kependudukan

Menurut BPS (2023), aspek kependudukan Kecamatan Lubuak Aluang memiliki penduduk sebanyak 48.567 jiwa. Dengan masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 24.520 jiwa dan penduduk perempuannya yaitu sebanyak 24.047 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2022 ini terhitung sebanyak 435 jiwa/ km^2 . Jumlah

penduduk Nagari Lubuak Aluang berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak pada usia 10 - 14 tahun dan penduduk paling sedikit pada usia 70 – 74 tahun. Rata-rata penduduk per rumah tangga menurut Nagari Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per Rumah Tangga di Kecamatan Lubuk Alung

No.	Nagari	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Penduduk Per Rumah Tangga
1.	Lubuak Aluang	8.267	2.523	3
2.	Aie Tajun Lubuak Aluang	9.990	2.987	3
3.	Sikabu Lubuak Aluang	4.462	1.288	3
4.	Pasie Laweh Lubuak Aluang	3.120	912	3
5.	Punggung Kasiak Lubuak Aluang	1.332	399	3
6.	Balah Hilia Lubuak Aluang	5.557	1.562	4
7.	Sungai Abang Lubuak Aluang	3.493	1.017	3
8.	Singguling Lubuak Aluang	6.248	1.888	3
9.	Salibutan Lubuak Aluang	6.098	1.747	3
Total		48.567	14.323	3

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penduduk per rumah tangga adalah 3, dengan jumlah rumah tangga paling banyak di Nagari Aie Tajun Lubuak Aluang dan paling sedikit di Nagari Punggung Kasiak Lubuak Aluang. Kepadatan penduduk menurut Nagari Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Lubuk Alung

No.	Nagari	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (km)	Kepadatan Penduduk
1.	Lubuak Aluang	8.267	21,12	391
2.	Aie Tajun Lubuak Aluang	9.990	8,64	643
3.	Sikabu Lubuak Aluang	4.462	7,57	461
4.	Pasie Laweh Lubuak Aluang	3.120	27,83	225
5.	Punggung Kasiak Lubuak Aluang	1.332	6,65	917
6.	Balah Hilia Lubuak Aluang	5.557	12,67	788
7.	Sungai Abang Lubuak Aluang	3.493	7,24	616
8.	Singguling Lubuak Aluang	6.248	4,83	646
9.	Salibutan Lubuak Aluang	6.098	15,08	88
Total		48.567	111,63	435

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk paling tinggi adalah Nagari Punggung Kasiak Lubuak Aluang dan paling rendah adalah Nagari Salibutan Lubuak Aluang. Jumlah penduduk Kecamatan Lubuak Aluang berdasarkan agama dapat dilihat pada Tabel 4.3

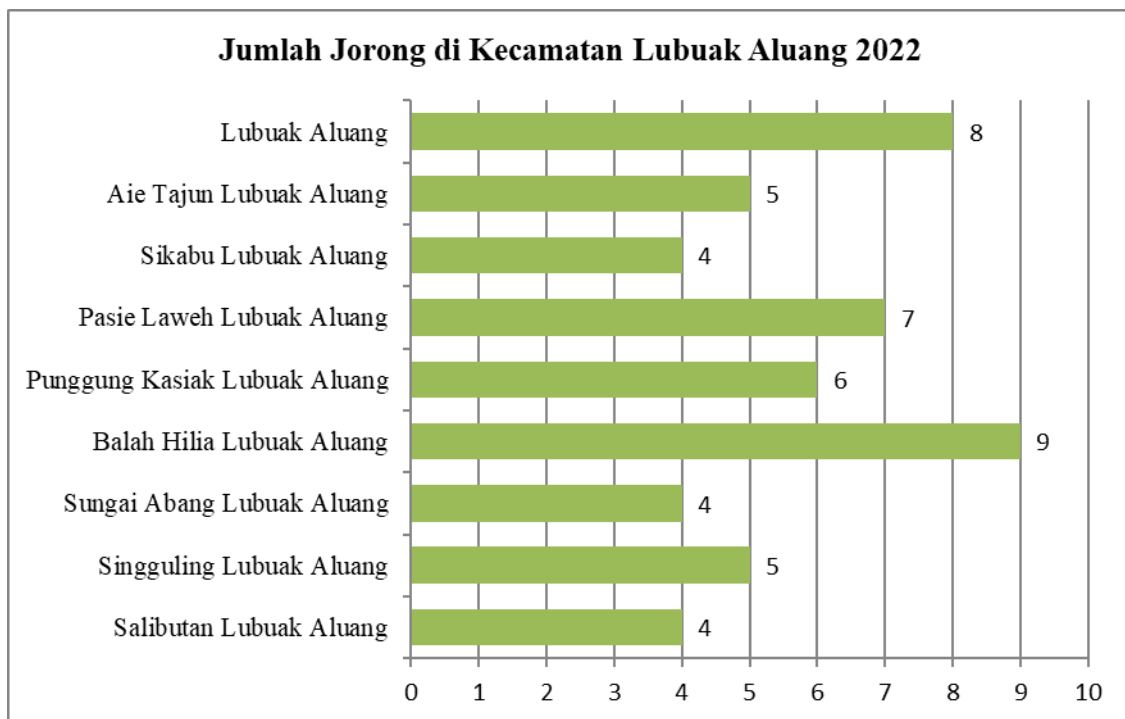
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Lubuk Alung

No.	Agama	Jumlah (orang)
1.	Islam	48.181
2.	Khatolik	77
3.	Protestan	309
Total		48.567

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

C. Kondisi Pemerintahan

Jumlah pegawai negeri sipil di Kecamatan Lubuak Aluang sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 1 orang pegawai laki-laki dengan jabatan fungsional tertentu, 1 orang pegawai perempuan dengan jabatan fungsional tertentu, 1 orang pegawai laki-laki dengan jabatan fungsional umum, 4 orang pegawai perempuan dengan jabatan fungsional umum, 2 orang pegawai laki-laki dengan jabatan eselon IV, 4 orang pegawai perempuan dengan jabatan eselon IV, dan 1 orang pegawai perempuan dengan jabatan eselon III. Jumlah jorong menurut Nagari di Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Jumlah Jorong Menurut Nagari

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa Jorong terbanyak pada Nagari Balah Hilia Lubuk Alung yaitu sebanyak 9 Jorong, sedangkan jorong paling sedikit terdapat pada Nagari Sikabu Lubuk Alung, Sungai Abang Lubuk Alung, dan Salibutan Lubuk Alung

yaitu sebanyak 4 jorong. Nama Nagari dan jorong di Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

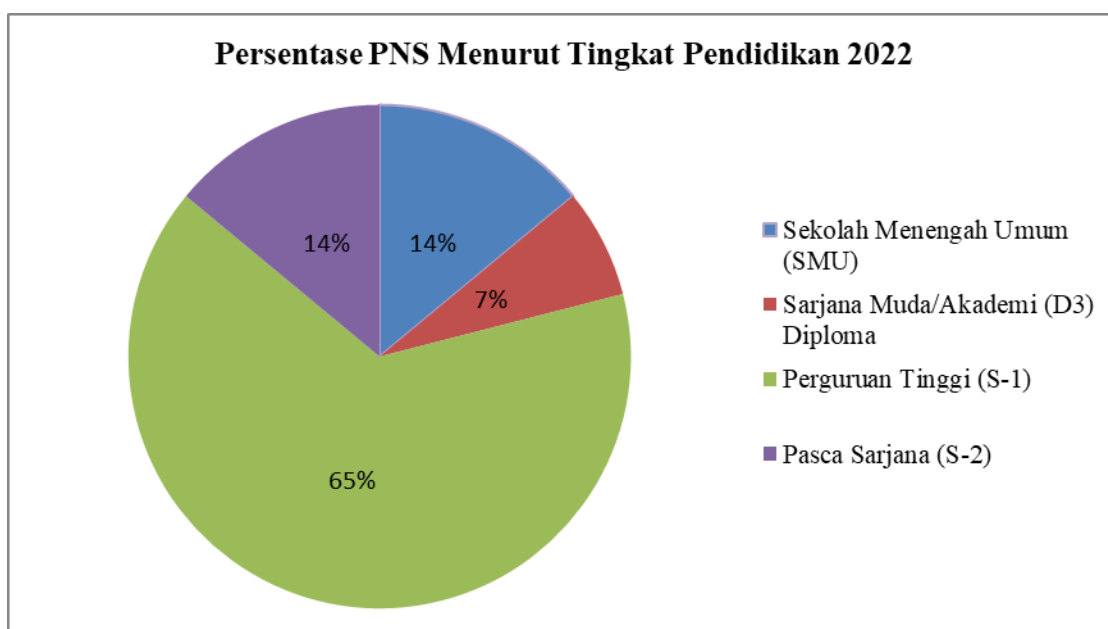
Tabel 4.4 Nama Nagari dan Jorong Kecamatan Lubuak Aluang

No.	Nagari	Jorong
1.	Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kampuang Durian 2. Pasa Mudiak 3. Kabun Kopi 4. Koto Buruk 5. Gantiang 6. Padang Baru 7. Kayu Gadang 8. Surantiah
2.	Aie Tajun Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapalo Banda 2. Kampung Tengah 3. Rawang 4. Kampung Paneh 5. Indarung
3.	Sikabu Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kampung Tengah 2. Sikabu Bukik 3. Balanti 4. Palak Pisang
4.	Pasie Laweh Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padang Galampuang 2. Kampuang Kalawi 3. Kampuang Pondok 4. Padang Pulai 5. Ujuang Guguak 6. Sakayan 7. Tanah Taban
5.	Punggung Kasiak Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ambacang 2. Kelok 3. Kampung Tengah 4. Kampung Baru 5. Teluk Belibi Utara 6. Teluk Belibi Selatan
6.	Balah Hilia Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Balah Hilia Utara 2. Palayangan 3. Pasa Kandang 4. Kampuang Ladang 5. Kampuang Tengah 6. Kampuang V Koto 7. Kabun Baru 8. Pasa Jambak 9. Kampuang Sabalah
7.	Sungai Abang Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasa Gaduang 2. Sungai Abang Dalam 3. Rimbo Panjang 4. Kampung Ladang
8.	Singguling Lubuak Aluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Singguling I 2. Singguling II 3. Tampunik 4. Padang Galampuang

		5. Kasiak Putih
9.	Salibutan Lubuak Aluang	1. Kampuang Alai 2. Lipek Pageh 3. Gamaran 4. Lubuk Mont

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Lubuak Aluang memiliki 52 Jorong, dimana Jorong terbanyak pada Nagari Balah Hilia Lubuk Alung yaitu sebanyak 9 Jorong, sedangkan jorong paling sedikit terdapat pada Nagari Sikabu Lubuk Alung, Sungai Abang Lubuk Alung, dan Salibutan Lubuk Alung yaitu sebanyak 4 jorong. Persentase Pegawai Negri Sipil menurut tingkat pendidikan do Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Pegawai Negri Sipil (PNS) Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

D. Kondisi Perkebunan dan Kehutanan

Pada wilayah administrasi Kecamatan Lubuak Aluang terdapat beberapa hasil perkebunan berupa kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, dan kakao. Luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Lubuk Alung

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Sawah	2.521	26,02
2.	Tegalan	1.152	11,89
3.	Perkebunan Rakyat	5.800	59,86

4.	Padang Rumput	-	-
5.	Sementara Tidak Diusahakan	66	0,68
6.	Lainnya	151	1,56
Total		9.690	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan yang paling banyak digunakan adalah untuk perkebunan rakyat, sementara lahan paling sedikit adalah lahan tidak diusahakan. Luas areal tanaman perkebunan dan produksi tanaman menurut jenis tanaman di Kecamatan Lubuak Aluang dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Luas Areal Tanam dan Produksi Tanaman di Kecamatan Lubuk Alung

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kelapa Sawit	40	77
2.	Kelapa	1.601	1.765
3.	Karet	206	217
4.	Kopi	4	9
5.	Kakao	522	35
Total		2.374	2.103

Sumber : BPS Kecamatan Lubuak Aluang (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditi paling banyak adalah kelapa dan komoditi paling sedikit adalah kopi.

E. Kondisi Pariwisata

Potensi pariwisata di Kecamatan Lubuak Aluang sebanyak 9 objek wisata, yaitu : Pemandian Tapian Puti, Aie Tajun Nyarai, Pincuran Tujuh, Lubuk Cimantung, Goa Salibutan, Mesjid IV Lingkung, Aia Tajun Pelangi, Aia Tajun Belek, dan Aia Tajun Ngalau Aia Hilang. (BPS Kecamatan Lubuak Aluang, 2023)

F. Kondisi Ekonomi

Aspek perekonomian di Kecamatan Lubuak Aluang terdiri dari beberapa sektor, sektor tersebut antara lain adalah sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan industri kecil. Sektor-sektor tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan Nagari Labuah Gunuang (BPS Kecamatan Lubuak Aluang, 2023).

4.1.2. Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Lembah Gumanti Kab. Solok

A. Kondisi Geografis

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Solok. Secara astronomis, Kecamatan Lembah Gumanti terletak antara 010 57' 18" dan 010 13' 32" Lintang Selatan 1000 44' 48" dan 1000 55' 45" Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah sekitar 602,50 km², dengan ketinggian dari permukaan laut 930 mdpl. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Lembah Gumanti memiliki batas-batas : Utara - Kecamatan Payung Sekaki, Selatan - Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Pantai Cermin, Barat - Kecamatan Danau Kembar; Timur - Kecamatan Tigo Lurah dan Hiliran Gumanti. Kecamatan Lembah Gumanti terdiri dari 4 Nagari yaitu :

- a. Alahan Panjang
- b. Sungai Nanam
- c. Salimpek
- d. Aie Dingin

B. Kondisi Kependudukan

Menurut BPS (2023), aspek kependudukan Kecamatan Lembah Gumanti memiliki penduduk sebanyak 63.722 jiwa. Dengan masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 32.151 jiwa dan penduduk perempuannya yaitu sebanyak 31.571 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2022 ini terhitung sebanyak 105,76 jiwa/km². Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut Nagari di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Tabel 4.7.

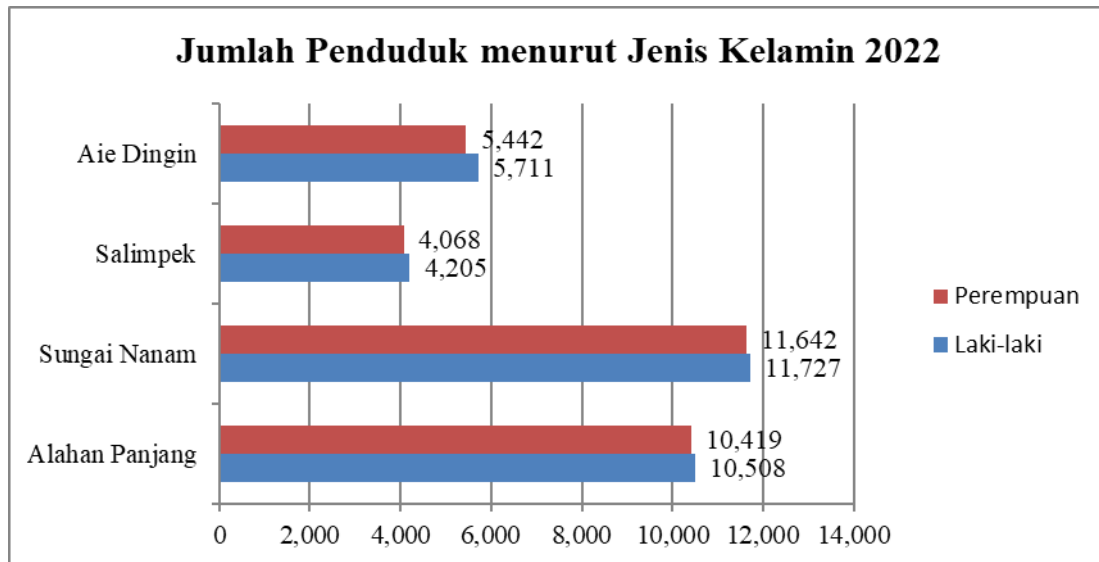
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Nagari	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk per Km ²
1.	Alahan Panjang	20.927	93	225,02
2.	Sungai Nanam	23.369	139,40	167,64
3.	Salimpek	8.273	46	179,85
4.	Aie Dingin	11.153	149	74,85
Total		63.722	602,50	105,76

Sumber : BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak adalah Nagari Sungai Nanam dan penduduk paling sedikit adalah Nagari

Salimpek. Sedangkan kepadatan penduduk paling tinggi adalah Nagari Alahan Panjang dan yang paling rendah adalah Nagari Aie Dingin. Jumlah penduduk menurut Nagari dan jenis kelamin di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Gambar 4.4



Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Lembah Gumanti

(Sumber: BPS Kab. Solok, 2023)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling banyak adalah Nagari Sungai Nanam dan penduduk paling sedikit adalah Nagari Salimpek. Jumlah penduduk Kecamatan Lembah Gumanti berdasarkan agama dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah (orang)
1.	Islam	63.712
2.	Khatolik	1
3.	Protestan	9
Total		63.722

Sumber : BPS Kab. Solok, 2023.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk paling banyak beragama Islam, sedangkan penduduk paling sedikit beragama Khatolik.

C. Kondisi Pemerintahan

Jumlah Jorong menurut Nagari di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

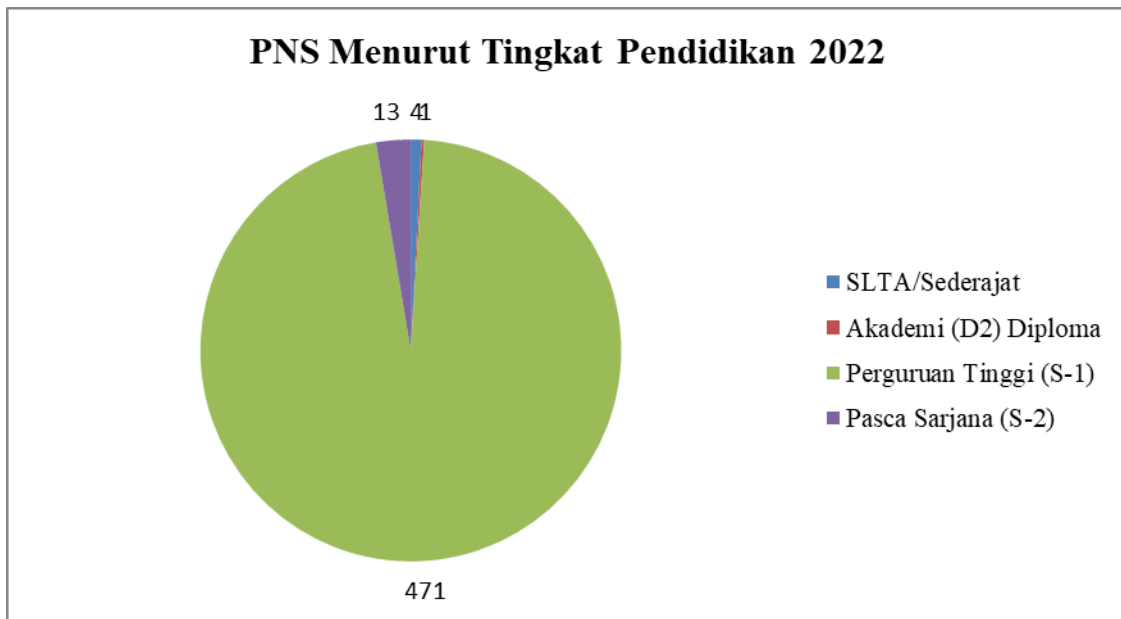
Tabel 4.9 Jumlah Jorong Menurut Nagari di Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Nagari	Jorong
1.	Alahan Panjang	1. Alahan Panjang 2. Taratak Galundi 3. Batu Putih 4. Galagah 5. Taluak Dalam 6. Taratak Tengah 7. Pangalian Kayu 8. Batang Hari 9. Usak 10. Padang Laweh
2.	Sungai Nanam	1. Pasa 2. Koto 3. Parak Tabu 4. Sapan Munggu 5. Lipek Pageh 6. Padang Laweh 7. Pakan Sabtu 8. Taratak Pauh 9. Taratak Tengah 10. Limau Parigih 11. Aia Asam 12. Limau Puruik 13. Lekok Batu Gadang 14. Rimbo Data 15. Sariak Bayang
3.	Salimpek	1. Salimpek 2. Tanjung Balik 3. Taratak Baru 4. Aie Karuah 5. Sungai Talang 6. Lipek Pageh 7. Sibua Bua
4.	Aie Dingin	1. Koto

		2. Data 3. Aie Sonsang 4. Aie Abu 5. Cubadak 6. Kayu Aro 7. Koto Baru
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Lembah Gumanti memiliki 39 Jorong, dimana Jorong terbanyak pada Nagari Sungai Nanam sebanyak 15 Jorong, dan Jorong paling sedikit terdapat pada Nagari Salimpek dan Aie Dingin sebanyak 7 Jorong. Jumlah Pegawai Negri Sipil menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Gambar 4.5



Gambar 4.5 Pegawai Negri Sipil (PNS) Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

D. Kondisi Perkebunan dan Kehutanan

Pada wilayah administratif Kecamatan Lembah Gumanti terdapat beberapa hasil perkebunan seperti casiavera, cengkeh, tebu, kopi arabika, kapas, dan tembakau. Luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	666,80	1,45
2.	Tegalan	4.250,97	9,25
3.	Ladang	3.645	7,93
4.	Padang Rumput	22	0,05
5.	Sementara Tidak Diusahakan	11.152	24,26
6.	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	949	2,06
7.	Hutan Negara	20.000	43,50
8.	Perkebunan	2.500	5,44
9.	Lahan Bukan Pertanian	2.353	5,12
10.	Kolam/Empang	433	0,94
Total		45.972	100,00

Sumber: BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan yang paling banyak digunakan adalah untuk Hutan Negara, sementara lahan paling sedikit adalah padang rumput. Luas areal tanaman perkebunan dan produksi tanaman menurut jenis tanaman di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Luas Areal Tanam dan Produksi Tanaman di Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Casiavera	1.084	155,10
2.	Cengkeh	6	2,60
3.	Tebu	171	334
4.	Kopi Arabika	352,80	332,80
5.	Kapas/Kapuk	6	2,60
Total		1.619,80	827,10

Sumber : BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditi paling banyak adalah kopi arabika dan komoditi paling sedikit adalah cengkeh dan kapas.

E. Kondisi Pariwisata

Kondisi pariwisata di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini. Objek wisata di daerah ini tersebar pada beberapa nagari sebagaimana yang terlihat berikut.

Tabel 4.12 Objek Wisata Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Nagari	Nama Objek Wisata
1.	Aie Dingin	1. Aie Dingin 2. Padang Janawi
2.	Alahan Panjang	1. Muaro Danau dan Pantai U 2. Convention Hall 3. Kebun Bunga
3.	Sungai Nanam	1. Kuburan Belanda 2. Kuburan Sipadeh Tinggi 3. Gua Bukik Boleang 4. Panorama Bukik Comabai 5. Rumah Adat Lipek Pageh

Sumber : BPS Kecamatan Lembah Gumanti (2023)

Kecamatan Lembah Gumanti sebanyak 9 objek wisata yang berada pada 3 Nagari, objek wisata paling banyak berada di Nagari Sungai Nanam.

F. Kondisi Ekonomi

Aspek perekonomian di Kecamatan Lembah Gumanti terdiri dari beberapa sektor, sektor tersebut antara lain adalah sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan industri kecil. Sektor-sektor tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan Nagari Labuah Gunuang (BPS Kecamatan Lembah Gumanti, 2023).

4.2. Pola Komunikasi Kelembagaan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Nagari

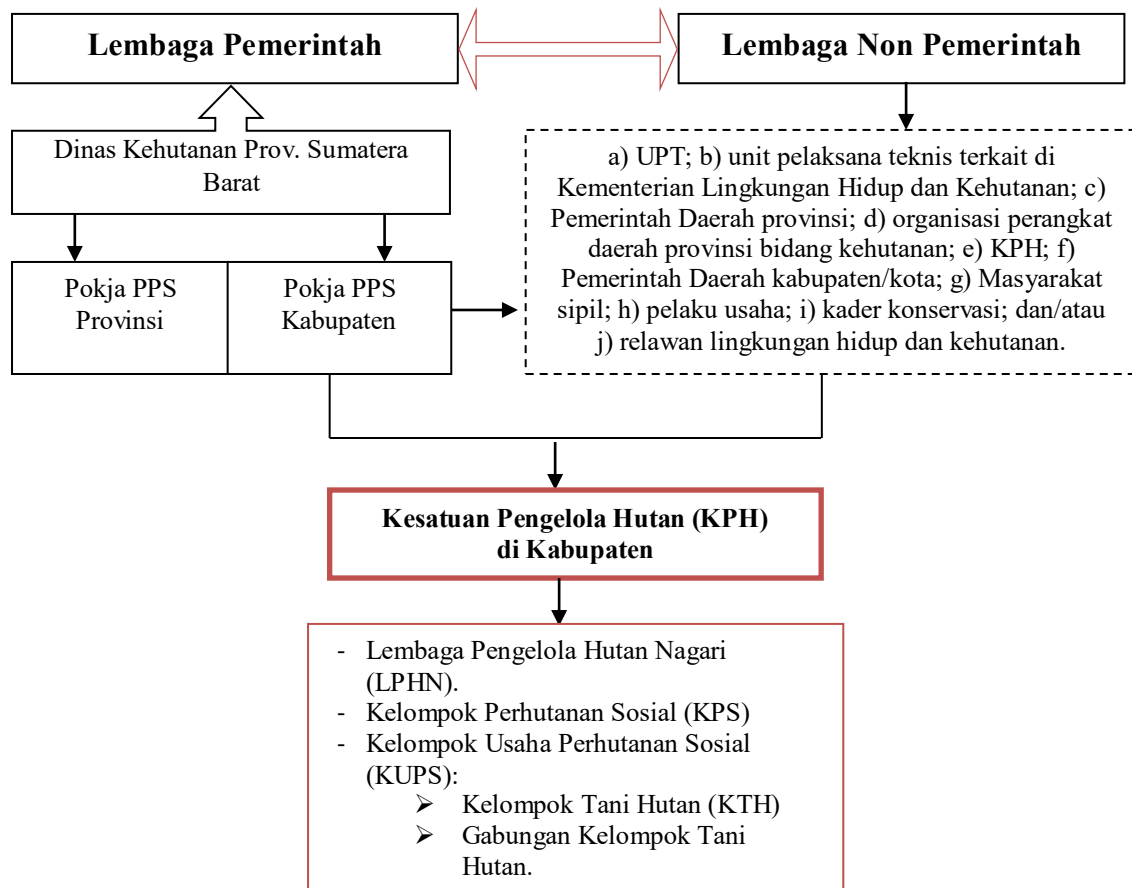
Kegiatan peningkatan ekonomi Masyarakat tani di sekitar Kawasan Hutan Nagari, merupakan bagian dari program perhutanan sosial yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaannya, objek dan subjek sasaran penerima manfaat program ini adalah Masyarakat yang hidup di sekitar Kawasan perhutanan sosial, diantaranya adalah masyarakat disekitar hutan nagari.

Pada kenyataannya, Masyarakat yang hidup disekitar Kawasan hutan Nagari berprofesi sebagai petani. Maka dari itu, stakeholder dan institusi yang terlibat dalam kegiatan ini cukup beragam. Hal ini bertujuan agar program peningkatan perekonomian masyarakat sekitar hutan nagari dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, sinergitas antar instansi/Lembaga/organisasi menjadi penting dalam program ini. Adapun instansi/Lembaga/organisasi yang terlibat dalam kegiatan peningkatan perekonomian Masyarakat tani di sekitar kawasan hutan nagari terdiri dari:

- a. Instansi/Lembaga pemerintah
- b. Lembaga Non-Pemerintah

Kedua kelompok Lembaga di atas dapat digambarkan hubungan dan hirarkinya dalam kegiatan peningkatan perekonomian petani di sekitar Kawasan hutan nagari, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.6. Struktur Lembaga yang Terlibat dalam Kegiatan Peningkatan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari

Pada gambar di atas terlihat bahwa ada banyak Lembaga yang terlibat dalam kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat tani di kawasan hutan nagari. Hirarki lembaganya dimulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten dan Lembaga yang berada ditingkat nagari. Selain lembaga yang berasal dari pemerintah, ada juga lembaga non pemerintah yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dikarenakan penelitian ini difokuskan pada wilayah administrasi nagari, aka pola

komunikasi yang dibahas hanya pada Lembaga-lembaga yang terlibat dari tingkat pemerintah kabupaten hingga tingkat nagari.

Untuk dapat mengetahui pola komunikasi kelembagaan yang terbangun dalam kegiatan peningkatan ekonomi petani di kawasan hutan nagari, maka unsur yang dibahas yaitu: a) Elemen komunikasi; b) Pendekatan komunikasi; c) Fungsi komunikasi; d) Alur komunikasi; e) Pola aliran komunikasi. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan disajikan temuan dan pembahasan untuk setiap unsur bahasan tersebut.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.13 dapat dilihat apasaja elemen komunikasi yang digunakan dalam komunikasi kelembagaan pada kegiatan peningkatan ekonomi petani di Kawasan hutan nagari.

Tabel 4.13. Elemen Komunikasi Kelembagaan

No	Komponen Elemen Komunikasi Kelembagaan	Resume Pernyataan Penting Informan
1.	Komunikator	Pengirim pesan dalam koordinasi kerja antar lembaga lebih didominasi oleh pimpinan atau ketua dalam kepengurusan kelembagaan. Jenis komunikator dalam aktivitas komunikasi kelembagaan yaitu profesionalisasi. Pada umumnya sikap komunikator dalam komunikasi kelembagaan berbentuk reseptif yaitu kesediaan komunikator menerima gagasan dari orang lain.
2.	Komunikan	Penerima pesan dalam koordinasi kerja antar lembaga biasanya adalah pimpinan atau ketua lembaga yang berada di bawah Lembaga pemberi pesan.
3.	Pesan	Karakteristik pesan yang digunakan berupa pesan origin yaitu pesan asli yang didapatkan dari sumber utama dan pesan dalam bentuk organization yaitu pesan yang mengandung ide atau pendapat.
4.	Media	Komunikasi kelembagaan yang dilakukan selama ini menggunakan media HP, WhatsApp dan e-mail yang berfungsi untuk menyampaikan informasi.
5.	Hambatan komunikasi	Hambatan komunikasi yang dihadapi selama ini bersifat hambatan mekanis yaitu keterbatasan atau gangguan jaringan telepon dan jaringan internet.
6.	Umpan balik	Terdapat 2 jenis umpan balik dalam komunikasi kelembagaan yaitu umpan balik

		positif dan umpan balik negative. Kedua jenis umpan balik ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi komunikasi dalam menerima pesan dari komunikator.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: hasil wawancara, 2023

Keseluruhan elemen komunikasi di atas ditemukan dalam aktivitas komunikasi antar Lembaga yang terdapat dalam kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat petani yang beraktivitas di sekitar Kawasan hutan Nagari. Selanjutnya, perlu juga diketahui pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pengurus lembaga dalam menjalankan komunikasi kelembagaan. Melalui Tabel 4.14 berikut ini dapat terlihat bentuk pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Lembaga yang terlibat dalam kegiatan peningkatan perekonomian Masyarakat petani di sekitar Kawasan Hutan Nagari.

Tabel 4.14. Pendekatan Komunikasi antar Lembaga yang Terlibat dalam Peningkatan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari

No	Ragam Pendekatan Komunikasi	Tanggapan Informan		Resume Pernyataan penting Informan
		Digunakan	Tdk digunakan	
1.	Pendekatan aktor/subjek	√	-	Dilakukan oleh pimpinan atau ketua untuk koordinasi kerja antar lembaga
2.	Pendekatan objek	√	-	Penutur atau penyampai pesan biasanya memperhatikan latar belakang lawan bicaranya dari segi umur dan Tingkat Pendidikan.
3.	Pendekatan emosional	√	-	Dalam berkomunikasi, biasanya komunikator melakukan pemilihan kata dan sikap yang disesuaikan dengan kondisi komunikannya.
4.	Pendekatan eksplisit	-	√	Pendekatan ini tidak bisa diidentifikasi, karena berkaitan dengan pengetahuan komunikator dalam berkomunikasi.

Sumber: hasil wawancara, 2023

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ada tiga pendekatan komunikasi yang digunakan oleh personel yang menjalankan aktivitas komunikasi antar Lembaga yang

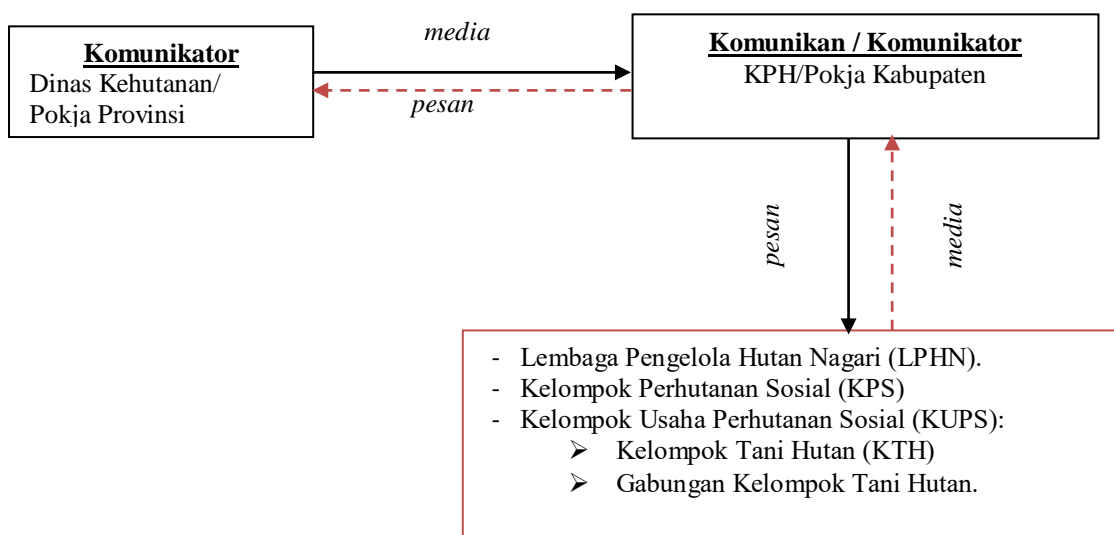
terlibat dalam kegiatan peningkatan ekonomi Masyarakat petani di sekitar Hutan Nagari. Ketiga pendekatan tersebut digunakan secara bersamaan dalam melakukan aktivitas komunikasi kelembagaan. Tujuan yang diinginkan dalam penerapan pendekatan komunikasi tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Melalui Tabel 4.15 berikut ini dapat terlihat fungsi komunikasi yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi kelembagaan.

Tabel 4.15. Ragam Fungsi Komunikasi Kelembagaan pada Kegiatan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari

No	Ragam Fungsi Komunikasi	Tanggapan Informan		Resume Pernyataan penting Informan
		Setuju	Tdk Setuju	
1.	Komunikasi sosial	√	-	Dalam hal ini komunikasi lebih berfungsi untuk memperlihatkan eksistensi diri dari setiap Lembaga yang terlibat.
2.	Komunikasi ekspresif	-	√	-
3.	Komunikasi instrumental	√	-	Fungsi ini terlihat dalam tujuan komunikasi yang dibangun oleh setiap Lembaga yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan menghibur.

Sumber: hasil wawancara, 2023

Adapun fungsi komunikasi kelembagaan yang ditemukan yaitu berfungsi untuk aktivitas sosial dan berfungsi sebagai instrument untuk menginformasikan, mengajar dan mendorong setiap Lembaga untuk dapat proaktif dalam melaksanakan kegiatan. Selanjutnya, perlu juga diketahui alur komunikasi yang dilakukan setiap lembaga dalam melakukan koordinasi kerja. Alur komunikasi kelembagaan dalam pembahsan penelitian ini dapat terlihat pada 4.7 berikut ini.



Gambar 4.7. Pola Alur Komunikasi Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Petani di Kawasan Hutan Nagari

Berdasarkan gambar di atas, terdapat beberapa alur komunikasi yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi kelembagaan, diantaranya adalah:

1. Komunikasi kebawah

Alur komunikasi kebawah ditemukan pada saat Lembaga yang berada ditingkat tertinggi yaitu provinsi melakukan komunikasi untuk menyampauikan pesan kepada Lembaga dibawahnya yang berada ditingkat kabupaten.

2. Komunikasi keatas

Alur komunikasi ini merupakan umpan balik dari komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga tertinggi. Artinya, Lembaga yang menjadi komunikan akan menyampaikan pesan kepada Lembaga di atasnya.

3. Komunikasi horizontal

Alur komunikasi ini ditemukan di dalam Lembaga yaitu komunikasi antar personi Lembaga dalam melakukan koordinasi kerja.

Keseluruhan alur komunikasi di atas menjadi pola komunikasi kelembagaan yang dilakukan oleh setiap Lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ekonomi petani di sekitar Kawasan hutan nagari.

4.3. Faktor - Faktor yang Dapat Menciptakan Efektivitas Komunikasi Kelembagaan

Dalam menjalankan aktivitas komunikasi antar Lembaga, tentunya ada faktor yang dapat mencipkatakan keefektivan komunikasi. Efektivitas koununikasi yang dimaksudkan adalah proses transmisi ide, pemikiran, atau informasi dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) yang menghasilkan hubungan atau timbal balik positif bagi kedua belah pihak. Komunikasi efektif ditandai dengan tercapainya tujuan melalui proses komunikasi yang dilakukan. Selain itu

pemahaman akan informasi yang diterima dan umpan balik menjadi salah satu indikator penting terwujudnya komunikasi efektif.

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar lembaga yang terlibat dalam kegiatan peningkatan perekonomian petani di kawasan hutan nagari dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, terdapat beberapa faktor yang dapat menciptakan keefektifan komunikasi kelembagaan, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16. Faktor Terciptanya Efektivitas Komunikasi Kelembagaan pada Kegiatan Peningkatan Ekonomi Petani di Sekitar Kawasan Hutan Nagari

No	Faktor Efektivitas Komunikasi Kelembagaan	Unsur-unsur	Resume Pernyataan Penting Informan Penelitian
1.	Kondisi psikologis Komunikator dan Komunikan	Respect/ saling menghargai	Kedua belah pihak pelaku komunikasi mesti menciptakan kondisi saling menghargai. Meskipun ada perbedaan struktur dalam Lembaga, kedua belah pihak tidak boleh memposisikan lawan bicaranya di bawahnya.
		Emphaty	Komunikator dan komunikator harus mampu mengerti kondisinya masing-masing dalam menjalankan komunikasi kelembagaan
		Humble	Komunikasi akan efektif jika kedua belah pihak yang terlibat dalam berkomunikasi memiliki sikap rendah hati.
2.	Isi Pesan	Clarity	Pesan yang disampaikan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi tafsir bagi sipenerima pesan
		Audible	Pesan yang disampaikan dapat dibaca, didengar dan diamani dengan baik oleh komunikan.
3.	Media komunikasi	Media sosial	Ketepatan pemilihan media komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik pesan yang akan disampaikan kepada
		Telepon/Wa	
		E-mail	

			komunikasikan, dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi kelembagaan.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------

Sumber: hasil wawancara, 2023

Ketiga faktor di atas menurut informan dapat menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan. Komunikasi kelembagaannya pada praktiknya dilakukan oleh individu yang mengelola lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat petani di sekitar kawasan hutan nagari. Biasanya yang melakukan komunikasi antar lembaga adalah pimpinan atau ketua disetiap lembaga yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, faktor pertama yang dapat menciptakan efektivitas komunikasi adalah kondisi psikologis komunikator dan komunikan. Kedua belah pihak yang terlibat dalam berkomunikasi, sedapat mungkin menciptakan rasa saling menghargai. Meskipun posisi komunikator sebagai perwakilan lembaga berada di atas lembaga yang dipimpin oleh komunikan, tindakan menghargai komunikan menjadi hal yang dapat menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, komunikator sebaiknya dapat mengerti kondisi yang dialami dan dirasakan oleh komunikan saat melakukan kegiatan komunikasi. Tindakan ini dapat menciptakan kenyamanan komunikan pada saat mendapatkan pesan intruksi kerja dari komunikator. Tindakan tersebutlah yang disebut dengan adanya empati yang diberikan oleh kedua belah pihak yang sedang melakukan komunikasi.

Keefektifan komunikasi dapat juga tercipta pada saat komunikator dan komunikan memiliki sikap rendah hati. Dalam berkomunikasi tidak ada yang merasa memiliki posisi paling atas atau merasa menjadi pimpinan kerja. Hal ini dikarenakan program dan kegiatan peningkatan ekonomi Masyarakat tani merupakan tanggung jawab bersama yang bisa dicapai secara bersama-sama oleh Lembaga yang terlibat.

Faktor yang kedua adalah isi pesan. Untuk menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan pesan yang disampaikan oleh komunikator harus jelas, dapat didengar, dilihat dan dirasakan oleh komunikan. Subtansi pesan yang jelas, dapat memudahkan komunikan mencerna dan melakukan umpan balik terhadap pesan yang dia terima. Pada saat komunikator menyampaikan pesan melalui media komunikasi, kejelasan dan keringkasan serta pemilihan kata yang tepat dapat membuat komunikan menerima pesan dengan baik.

Faktor ketiga yaitu ketepatan pemilihan media komunikasi dapat menciptakan keefektivan dalam berkomunikasi. Jika pesan yang ingin disampaikan bersifat formal, maka media yang dapat digunakan berupa e-mail atau WA. Sedangkan, pesan yang tidak formal bisa menggunakan media sosial. Ketepatan pemilihan media komunikasi juga dapat menciptakan rasa saling mengharga antara komunikator dengan komunikan.

BAB V.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi kelembagaan yang ditemukan dalam penelitian ini dalam bentuk komunikasi kebawah, komunikasi keatas dan komunikasi horizontal. Pola tersebut memiliki elemen yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, hambatan komunikasi dan umpan balik. Adapun pendekatan komunikasi yang digunakan yaitu pendekatan aktor, objek, emosional dan eksplisit. Komunikasi kelembagaan yang dilakukan berfungsi untuk interaksi sosial, komunikasi ekspresif dan komunikasi instrumental.
2. Untuk menciptakan efektivitas komunikasi kelembagaan perlu diperhatikan beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi psikologi komunikator dan komunikan, isi pesan dan media komunikasi. Ketiga faktor tersebut dapat saling mempengaruhi dalam menciptakan komunikasi kelembagaan yang efektif.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk efektivitas komunikasi kelembagaan, diantaranya adalah:

1. Disarankan untuk setiap lembaga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ekonomi petani disekitar kawasan hutan nagari dapat meminimalisir hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi selama ini, terutama hambatan yang berasal dari kemampuan berkomunikasi individu yang ada dalam pengelolaan lembaga.
2. Untuk menciptakan keefektivan komunikasi kelembagaan, pelaku komunikasi mesti memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektivan komunikasi. Faktor yang paling penting diperhatikan adalah kondisi psikologis. Hal ini menjadi penentu kenyamanan dalam menjalankan aktivitas komunikasi.

3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian yang telah penulis lakukan membutuhkan menguat argument yang bersifat dapat diukur.

KEPUSTAKAAN

- Anantanyu, S. (2003). Menupayakan Komunikasi Antar Stakeholder dalam Pembangunan kehutanan. *Agritext* Nomor 14 Desember 2003: 41-52
- Azhari, R., Darwadi, dan, Sari, K., Baru, T., Baturaja Timur, K., Ogan Komering Ulu, K., Selatan, S., & Program Doktoral Komunikasi, M. (2022). Analysis Of Communication Styles And Leadership Of Youth Farmers In Solok Radjo Cooperation, Solok District, West Sumatra Province. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 03. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Fitria, W., Suharjito, D., & Ekawati, S. (2021). Peran Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph) Dalam Implementasi Perhutanan Sosial (Studi di KPH Produksi Kerinci, Provinsi Jambi dan KPH Lindung Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.20886/jakk.2021.18.2.145-160>
- Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area Kph Ternate – Tidore. *TECHNO: JURNAL PENELITIAN*, 8(2), 308. <https://doi.org/10.33387/tk.v8i2.1350>
- Maliki, W., Ni, A., & Rohmah, matu. (2021). *Komunikasi Partisipatif Dalam Upaya Pengelolaan Hutan Adat Pada Komunitas Adat Dayak Benuaq Muara Tae, Kabupaten Kutai Barat*.
- Ostrom, C. W., & Simon, D. M. (1985). Promise and Performance: A Dynamic Model of Presidential Popularity. In *The American Political Science Review* (Vol. 79, Issue 2).
- Puspitasari, S. A., Saragih, H. J. R., Djoko, R., & Navalino, A. (n.d.). Perhutanan Sosial Dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat Dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Pada Desa Pantai Bakti Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi) Social Forestry In Support Of The Society Empowerment From Perspective Of Economic Of Defense (Study In Pantai Bakti Village Muara Gembong District Bekasi Regency). In *Perhutanan Sosial dalam Mendukung... | Puspitasari*. www.un.org/sustainabledevelopment,
- Rozikin, Z. (n.d.). Model Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Untuk Memberdayakan Petani Miskin Berbasis Modal Sosial (*Studi Pada Petani Miskin di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang*).

- Syahyuti . (2003). Alternatif Konsep Kelembagaan Untuk Penajaman Operasionalisasi Dalam Penelitian Sosiologi. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI. Volume 21 No. 2, Desember 2003 : 113 – 127
- Agus Hermawan, Komunikasi Pemasaran, Erlangga, Malang, 2012, hal. 20.
- A. Melisa Bunga, E. R. (2019). Komunikasi Organisasi dalam Proses Pembentukan Budaya Organisasi (Studi Nilai Budaya Organisasi I’Ve Care pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia). *Sosial Humaniora Terapan*, 2(1), 51–59.
- A. Suhendra, R. D. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 3(2), 192–206.
- Addini, K. D. (2022). Analisis Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Angkasa Pura II (Studi Kasus Unit Human Resources & General Affair Angkasa Pura II Bandar Udara Kualanamu) SKRIPSI OLEH : KARIN DESWITA ADDINI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERS. In *repository.uma.ac.id*.
- Adinugraha, H. A. (2023). Standardisasi pemanfaatan hutan desa untuk kesejahteraan masyarakat. *Better Standard Better Living*, 2(2), 5–8.
- Ak Alhidayatullah , Harahap Viana Safrida, A. S. (2022). Metode Komunikasi Inter Personal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>
- Alexandro, R., Utami Putri, W., & Oktaria, M. (2021). Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Dan Nilai Ekonomi Daerah Aliran Sungai Saat Terdampak Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Panamas Kecamatan Selat Kabupaten. *Edunomics Journal*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.37304/ej.v2i1.2087>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Tangga Pintar* (Issue July).
- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(12), 7–11.
- Anggarini, D. (2021). Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur (PPSDMA). *Jurnal Aparatur*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.52596/ja.v3i2.27>
- Aryani, K., Idris, M., & Laming, R. F. (2020). Analisis Efektivitas Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba pada Koperasi Simpan Pinjam Berkat Makassar. *Economics Bosowa Journal*, 6(005), 13–24.

- Asri, I. (2022). Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Pegawai Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama Ri. *Ikon Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(3), 267–285.
- Azwina, D., & Yusuf, S. (2020). Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Gapa Citramandiri, Radio Dalam – Jakarta Selatan Diana Azwina Dan Shahnaz Yusuf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 3(1), 28–43.
- Bakrie, I., & Luhut, F. P. D. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Desa Laham Dalam Pengelolaan Hutan Desa Di Desa Laham Kecamatan Laham Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur. *Agrifor*, 20(2), 289. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i2.5721>
- Baniyah, K. (2018). Analisis Efektivitas Kinerja Karyawan Kspps Kowanu Nugraha Kudus. In *Skripsi*.
- Darwin, A. (2018). Perbandingan Kelembagaan Administrasi Pabean: Analisis Hubungan antara Fungsi dan Kinerja. *Jurnal BPPK*, 11(33), 123–145.
- Derajat, S. P., & Alfarizi, A. W. (2022). Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Pt. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Strategi Bisnis*, 3(2), 81–91.
- Desamantoro, Nurheni Wijayanto, L. S. (2016). Kelayakan Program Hutan Desa di Desa Tanjung Aur II Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 13(2), 85–106.
- Dua, I. L., & Rumerung, J. J. (2022). Kajian Efisiensi dan Efektivitas Kerja Karyawan Bidang Administrasi Pada PT. Manado Media Grafika. *Jurnal MAPB*, 4(1), 118–132. <http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/mabp/article/view/329>
- Ermayanti, E. (2015). Studi Pengembangan Kelembagaan Berdasarkan Kultur Masyarakat Lokal Pada Kelompok Nelayan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 149. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.23>
- Evi Zahara. (2018). Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi. *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi*, 1829–7463(April), 8.
- Fadilah, R. (2019). Analisis Perekonomian Masyarakat dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Daerah. In *Journal of Engineering Tribology* (Vol. 224, Issue 11).
- Fauziah, W. R., Sugiarti, C., & Ramdani, R. (2022). Efektivitas program wirausaha pemuda dalam upaya penurunan angka pengangguran terbuka di kabupaten tegal pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 367–375. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i2.11001>

- Firdaus, R. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Manding Laok Kec. Manding Kab. Sumenep. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1387–1394.
- Gafar, M. (2021). Efektivitas Kerja Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 1951–1958.
- Gandevyanti, D. (2017). Kinerja Organisasi Dalam Pelayanan Publik di Kantor Kepala Desa Bojongmengger Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Deby Gandevyanti ABSTRAK. *Dinamika*, 4(1), 56–71.
- H Kara. (2018). Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal di Kampung Bna. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Haryanto, R., Daeli, W., Tobing, S. F., & Firmansyah, R. (2021). Hutan Desa dan Deforestasi di Indonesia: Analisis Studi Kasus Implementasi Pengelolaan Perhutanan Sosial di Jambi. In *World Resources Institute*. <https://doi.org/10.46830/wriipn.19.00131>
- Hendra, Y. (2013). Prinsip Komunikasi Efektif dalam Perspektif Barat dan Islam. In *Kolase Komunikasi di Indonesia*.
- Hermawan, D., & Barlian, U. C. (2017). Komunikasi Dalam Organisasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v2i2.6071>
- Irawati, I., Jusuf, Y., & Muhammad, D. (2019). Model Pembangunan Hutan Desa Di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.55285/bonita.v1i1.206>
- Irmayani, A., & Kaliky, Nur, M. (2020). JUTKEL : Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 1(1), 44–51. <https://ummaspul.e-journal.id/Jutkel/article/download/359/194>
- Jasa, A. J., Umar, S., & Pribadi, H. (2020). Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Desa Kajulangko Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-una. *Warta Rimba : Jurnal Ilmiah Kehutanan*, 8(4), 308–317.
- Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Maktabatun Journal*, 1(2), 73–76.
- Laily Nurmalia, Adiyati Fathu Roshonah, Sholehuddin, U. Z. (2020). Upaya Meningkatkan Perekonomian Warga Durenseribu Depok Dalam Menggunakan Aplikasi Wahatsapp Business. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2020 Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 3.

- Laksemi, N. P. S. T., Sulistyawati, E., & . M. (2019). Perhutanan Sosial Berkelanjutan di Provinsi Bali (Studi Kasus di Hutan Desa Wanagiri). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 150. <https://doi.org/10.23960/jsl27150-163>
- Lestanata, Y., & Pribadi, U. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembangunan Berbasis Rukun Tetangga Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2014 – 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 3(3), 368–389. <https://doi.org/10.18196/jgpp.2016.0063>
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 102–125. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.4844>
- Matyani, P. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Jurnal Abdimas*, 23(2), 152–157.
- Mayarni, M., & Habibie, D. K. (2019). Ekonomi Politik Dalam Pengelolaan Hutan Desa Kenegerian Gunung Sahilan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.31258/jkp.10.2.p.67-74>
- Maykel, Alter Daicy, F., & Ruru, J. M. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat yang Ada Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(95), 30–36.
- Mesiono, Mawaddah, R., & Harahap, N. E. (2021). Media Komunikasi Modern. *Universitas Medan Area, Fakultas ISIPOL*, 2(4), 3. <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/12/28/media-komunikasi-modern/>
- Mingkid, G. J., Liando, D., & Lengkong, J. (2017). Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–11.
- Mukaddas, J. (2021). Analisis Kelembagaan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kawasan Daerah Perlindungan Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 77–84. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.77>
- Mulawarman, K., & Rosilawati, Y. (2014). Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.1.31-41>
- Munir, & Fahman, M. (2022). Kelompok Usaha Bersama Dan Perekonomian Masyarakat Dalam Pandangan Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(2), 1–18.
- Mustafa, H. (2018). Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Penerapan Pada Konteks

- Budaya. *Mau'izhah*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.10>
- Nadiroh. (2020). Teori dan Konsep Kelembagaan Lingkungan. In *Universitas Terbuka* (pp. 1–57).
- Nanlohy, A. A., & Siahaan, C. (2021). Peran Komunikasi dalam suatu Organisasi The Role of Communication in an Organization. *Jkomdis : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(2), 104–108. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i2.40>
- Nasfi, N. (2020). Pengembangan Ekonomi Pedesaan Dalam Rangka Mengentas Kemiskinan Di Pedesaan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 11(1), 54. <https://doi.org/10.24014/jel.v11i1.8818>
- Nisa, H. (2016). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, 10(1), 49–63. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>
- Nur Safitri, A., & Kasmari. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi di PT.Phapros,Tbk Semarang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 14–25.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), hal. 31.
- Pria Bintang Aditama, N. W. (2017). Analisis Kinerja Organisasi pada Kantor Kecamatan Blora. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 1–23.
- Pujianto, W. E., & Larasati, A. L. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi dengan Model Blue Ocean Leadership melalui Dimensi Spiritual. *Journal of Research and Technology*, 8(2), 179–193. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jrt/article/view/670>
- Purnomo, S. (2022). Peranan Penting Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Organisasi. *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(01), 34–42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2746>
- Qurniati R, Febryano IG, Zulfiani D. 2017. How Trust Influence Social Capital to Support Collective Action in Agroforestry Development?. *Biodiversitas*, 18 (3) : 1201- 1206.
- Rachman, Y. A., & Barmawi, B. (2019). Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Citra Positif Perusahaan. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 101–113. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5144>
- Rahayu, N. S., Solihat, Y., & Priyanti, E. (2021). Efektivitas Dinas Tata Ruang dan

- Permukiman Dalam Program Rehabilitas Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Rumah Tidak Layak Huni Di Desa Cibening Kabupaten Purwakarta). *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(1), 79–80.
- Ramadhanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–118.
- Romadona, M. R., & Setiawan, S. (2020). Communication of Organizations in Organizations Change’s Phenomenon in Research and Development Institution. *Journal Pekommas*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050110>
- Rosalina, I. (2019). “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Begulir Di Desa Mantren Kec. Karangerejo Kabupaten Madetan”. Jurnal efektivitas Pemberdayaan Masyarakat, Vol.01 No 01 (1 februari 2019), h.3. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Salatalohy, A., Esa, A., & Hadun, R. (2022). Analisis Struktur dan Komposisi Vegetasi di Hutan Desa Qahabanga Kecamatan Ternate Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5239–5246.
- Saputra, A. P., & Nur, M. I. (2019). Manajemen Kinerja Kelembagaan dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih pada Perusahaan Daerah Air Minum. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 1(1), 1–18.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf
- Sari, D. G. (2022). Peran Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Pulakek Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Dalam Pengembangan Lebah Madu Kelulut (*Trigona itama*). In *Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*.
- Setiawan, D., Hardiansyah, G., & Widhanarto, G. O. (2022). Identifikasi Dampak Pengelolaan Hutan Desa Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Bentang Pesisir Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(4), 640. <https://doi.org/10.26418/jhl.v9i4.50091>
- Setiawati, I. E., & Andayani, F. (2021). Analisis Kinerja Pegawai Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Bandung. *Neo Politea*, 1(2), 35–51. <https://doi.org/10.53675/neopolitea.v1i2.106>
- Suhardi, S. (2015). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui

- Pengenalan Akuntansi Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 11(3), 161. <https://doi.org/10.21067/jem.v11i3.1092>
- Sunarto, I. (2015). Efektivitas Pelayanan Pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kecamatan Tenggarong Seberang. *Ejournal Administrasi Negara*, 3(4), 1130–1144.
- Suwarno, E., Rina Novia Yanti, & Bambang Supeno. (2022). Pendampingan Penyusunan Organisasi dan Kelembagaan Pengelola Obyek Wisata Alam Pulau Semut. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.8290>
- Syahyuti, N. (2016). Alternatif Konsep Kelembagaan untuk Penajaman Operasionalisasi dalam Penelitian Sosiologi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(2), 113. <https://doi.org/10.21082/fae.v21n2.2003.113-127>
- Syam, S. (2020). Pengaruh Efektifitas Dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 4(2), 128–152. <https://doi.org/10.26618/profitability.v4i2.3781>
- Syaroh, M., & Lubis, I. (2020). Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan. *Network Media*, 3(1), 95–101.
- Tanjung, A. (2022). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Penguatan Sdm. *Koloni : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 558–568. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/103>
- Terida Yoku, D., & Arianto. (2022). Arus Komunikasi Organisasi Public Relations Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara Perspektif Islam. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 24–48. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2112>
- Wahed, M., Asmara, K., & Wijaya, R. S. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i2.5438>
- Wartini, S. (2016). Analisis Kinerja Organisasi Melalui Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i1.1206>
- Wedy Nasrul, Zulmardi, T. I. I. (2021). *Kelembagaan Ekonomi Pertanian*.
- Wijaya, I. S. (2013). Dinamika Komunikasi Organisasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 203–205. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/64>
- Winbaktianur. (2020). Analisis Komunikasi Dalam Organisasi. *Al-Qalb Jurnal*

Psikologi Islam, Vol 8(October), 127–132.

Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia

Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat: Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi*

Rakyat (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2013), h. 98

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial

Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.89/Menhut-II/2014 tentang Hutan Desa